

ANALISIS PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA, *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR), *NON PERFORMING LOAN* (NPL), DAN BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. BANK MANDIRI (PERSERO) TBK KANTOR WILAYAH I MEDAN

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Akuntansi*



NAMA : FAISAL
NPM : 1305170376
Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

FAISAL. 1305170376. Analisis Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Menilai Kinerja Keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Kantor Wilayah I Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja keuangan bank dan faktor – faktor penyebab indikator penilaian kinerja bank masih dibawah Standar Bank Indonesia dalam Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004. Dimana alat ukur dan rasio-rasio keuangan yang telah ditentukan adalah Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Jenis pengumpulan data kuantitatif serta sumber data laporan keuangan tahun 2012-2016, teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik studi dokumentasi dan teknik analisis deskriptif. Berdasarkan hasil perhitungan indikator penilaian kinerja PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. tahun 2012-2016 yang digunakan, dalam beberapa tahun masih belum memenuhi standar Bank Indonesia di setiap indikatonya, sehingga berdasarkan indikatornya yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. masih belum baik atau efektif, karena belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Kata Kunci : Analisis Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. yang memberikan anugerah-Nya dan segala kenikmatan yang luar biasa banyaknya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“ANALISIS PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA, *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR), *NON PERFORMING LOAN* (NPL), BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. BANK MANDIRI (PERSERO) TBK. KANTOR WILAYAH I MEDAN.** yang ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Program Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan pihak-pihak terkait dan mungkin dalam penyajiannya masih jauh dari kesempurnaan karena mungkin kiranya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, karena itu dengan kerendahan hati penulis menerima masukan baik saran maupun kritik demi kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini menulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, yakni kepada:

1. Yang teristimewa kedua orangtua saya yang paling saya cintai dan sayangi Ayahanda ROMANI, Ibunda RUMINAH yang telah memberikan kekuatan doa, moral dan materi kepada saya dalam menjalani pendidikan dan kehidupan dai masa kecil sampai dengan sekarang, dan juga abang-abang yang selalu memberikan dukungan dan doa.
2. Bapak Dr. Agussani, M. AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, SE,. MM, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE,. MM., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Fitriani Saragih, SE. M.Si., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Zulia Hanum, SE. M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Januri, SE,. M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis menjalani pendidikan.
8. Bapak Hendra Harmain, SE,. M.Pd., selaku pembimbing skripsi yang telah berjasa membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.

9. Ibu Isabella Ginting, selaku Kepala Cabang Bank Mandiri KCP Medan Gunung Krakatau 2.
10. Sahabat-sahabat terbaikku, Angga Pratama, Arief Rahman, Wira Hadi Surya, Ana Juwita, Mentari Suinten, adik-adik junior Kos 34 beserta Ibu Dumaria Simanjuntak dan keluarga, dll.
11. Sahabat-sahabat terbaikku, Pegawai Bank Mandiri KCP Medan Gunung Krakatau 2. Ibu Ismaini Fadhila Lubis, Bang Dipo Kunto Utomo, Kak Pretty Rebecka T. Siahaan, Kak Wiwanda, Metrizar, Amir, Yolanda, Laventa L. Tobing, Bang Darmadi, teman-teman Mikro Kredit Sales, Pasukan Sekuriti, Human Capital Department Regional I / Sumatera 1, Human Capital Area Medan Balaikota yang telah memberikan izin riset sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tanpa hambatan apapun,

Semoga Allah SWT memberikan imbalan dan pahala atas kemurahan hati dan banyuan pihak-pihak yang terkait tersebut. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya pada diri penulis dan semoga Allah SWT senantiasa melindungi kita semua. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Medan, Agustus 2017
Penulis

FAISAL

1305170376

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Uraian Teoritis	11
1. Pengertian Bank	11
2. Dana Pihak Ketiga.....	16
3. <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR)	22
4. <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	23
5. Biaya Operasional	24
6. Kinerja Keuangan Bank.....	25
7. Lembaga Keuangan dan Bank	30
B. Kerangka Berfikir.....	41

BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Pendekatan Penelitian.....	42
B. Definisi Operasional.....	42
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
D. Jenis dan Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Data Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, <i>LDR</i>, <i>NPL</i>, Dan <i>BOPO</i>	
PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	7
Tabel 1.2 Standard Bank Indonesia	8
Tabel II.1 Peringkat Faktor Penilaian <i>LDR</i>	22
Tabel II.2 Peringkat Faktor Penilaian <i>NPL</i>	23
Tabel II.3 Peringkat Faktor Penilaian <i>BOPO</i>	25
Tabel II.4 Daftar Review Penelitian Terdahulu	35
Tabel III.1 Rincian Waktu Penelitian	44
Tabel IV.1 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (<i>DPK</i>)	62
Tabel IV.2 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (<i>LDR</i>)	64
Tabel IV.3 <i>Non Performing Loan</i> (<i>NPL</i>)	67
Tabel IV.4 Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (<i>BOPO</i>)	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank adalah suatu badan usaha yang transaksinya berkaitan dengan uang, menerima simpanan (*deposit*) dari nasabah, menyediakan dana atas setiap penarikan, melakukan penagihan cek-cek atas perintah nasabah, memberikan kredit dan atau menanamkan kelebihan simpanan tersebut sampai dibutuhkan untuk pembayaran kembali. (F.E. Perry dan Rivai dkk). Di dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Bank merupakan suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Masalah yang sering dihadapi bisnis perbankan adalah adanya persaingan tajam yang tidak seimbang yang dapat menimbulkan ketidakefektifan yang berakibat ada pendapatan dan munculnya kredit bermasalah yang dapat menimbulkan penurunan laba. Kredit bermasalah akan mempengaruhi permodalan yang juga dapat menyebabkan bank mengalami masalah. Pertumbuhan kredit yang belum optimal tercermin dari angka-angka LDR (*Loan to Deposit Ratio*). LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan (Selamet Riyadi, 2006)

Fungsi bank secara umum adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agen of development*, *agen of servies*. Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam penghimpunan dana maupun dalam penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi dengan kepercayaan. Adapula masalah bank yang terkena masalah keuangan sehingga bank tersebut gulungan tikar dan tidak mampu mengembalikan uang nasabahnya.

Kegiatan perekonomian masyarakat di sector moneter dan sector riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sector tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sector moneter tidak berkinerja dengan baik. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi-distribusi-konsumsi ini tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi-distribusi-konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian. Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, dan penyelesaian tagihan. (Irianto dalam Permasalahan Umum Bank di Indonesia, 2012)

Bank berperan untuk meningkatkan pembangunan nasional pada umumnya dan pembangunan pada daerah khususnya. Dalam hal ini bank berperan untuk pembangunan daerah adalah dengan menyalurkan dana kemasyarakatan dalam bentuk kredit seperti kredit investasi, kredit modal kerja, kredit perdagangan, kredit konsumsi, dan kredit produktif. Dengan adanya produk tersebut maka akan membantu pelaku bisnis untuk lebih produktif dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. (Kasmir, 2011:34)

Dengan berkembangnya dunia perbankan, dewasa ini yang disertai dengan krisis keuangan global, maka persaingan antar bank, khususnya antar bank yang sejenis semakin ketat. Untuk menjaga kelangsungan hidup, dalam menghadapi persaingan yang ketat tersebut, maka diperlukan suatu penanganan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan baik agar dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan di masa yang akan datang. (Alfian Indrawan, 2009 dalam Agus Pauzi, 2011)

Pencapaian tujuan yang dimaksud tersebut pada suatu bank adalah memaksimalkan laba dengan mengelola modal yang dimiliki dan mengatur kewajiban dengan baik. Faktor yang mempengaruhi keuntungan bank diantaranya adalah jumlah kecukupan modal, manajemen pengalokasian dana pada aktiva likuid dalam arti likuiditas, serta efisiensi dalam menekan biaya operasi. (Mahmoedin, 2004 dalam Alfian Indrawan, 2009)

Penilaian terhadap kinerja keuangan bank pada dasarnya dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan bank yang bersangkutan. Dari laporan tersebut dapat diperoleh suatu informasi tentang posisi keuangan, aliran kas, dan

informasi yang lain yang berkaitan dengan kinerja bank. Berdasarkan laporan tersebut dapat dihitung sejumlah resiko yang lazim dijadikan dasar penelitian tingkat kinerja bank. Informasi mengenai kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait, baik dari pihak bank sendiri maupun dari pihak luar bank (seperti kreditur, investor, dan nasabah), dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank, untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku saat ini. (Diana Puspitasari, 2009)

Penilaian kinerja keuangan perbankan merupakan salah satu faktor yang penting bagi perbankan untuk melihat bagaimana bank tersebut dalam melakukan kinerjanya apakah sudah baik atau belum. Selain itu penilaian juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan. Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan seluruh kegiatan keuangannya. Laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut.

Perbankan yang sehat selama ini telah mendukung pertumbuhan ekonomi domestik melalui pembayaran sektor riil. Kemampuan pembiayaan oleh perbankan yang meningkat didukung oleh pertumbuhan aset dan Dana Pihak Ketiga (DPK). Selama tahun 2012, perbankan mengalami pertumbuhan aset dan Dana Pihak Ketiga (DPK) secara terus menerus. Pertumbuhan dari aset dan dana pihak ketiga ini mampu mendukung kemampuan bank dalam menyalurkan kredit ke sektor riil. Pertumbuhan aset, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan secara keseluruhan mengindikasikan sektor riil yang berkembang dan berpotensi

menciptakan permintaan kredit investasi maupun modal kerja seiring dengan pertumbuhan di pasar keuangan Indonesia. Peningkatan ukuran kemampuan usaha perbankan dalam menghimpun dana dan menyalurkan kredit menunjukkan meningkatnya kinerja dan kesehatan bank. Sehat tidaknya suatu bank, dapat dilihat dari kinerja keuangan terutama kinerja profitabilitasnya dalam suatu perusahaan perbankan tersebut. (Mega Fitrah Rachmawati dalam *Analisis Pengaruh Dana Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Loan To Deposit Ratio, Non Performing Loan, Biaya operasional dan interest Margin terhadap Profitabilitas Bank, 2012*)

Dana dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola bank) (Dendawijaya, 2009:49). Sumber dana tersebut disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Jumlah dana pihak ketiga (DPK) suatu bank selalu berubah dari waktu ke waktu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ketika dana yang dihimpun dari masyarakat semakin bertambah maka jumlah dana pihak ketiga (DPK) bank tersebut juga akan meningkat, demikian sebaliknya. Pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) ini akan menyebabkan perubahan besarnya beban bunga yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan disamping juga dipengaruhi tingkat suku bunga bank. Apabila dana pihak ketiga (DPK) naik maka beban bunga akan semakin tinggi dan apabila dana pihak ketiga (DPK) turun maka beban bunga juga akan semakin rendah. Perubahan beban bunga ini yang akan menambah maupun mengurangi besarnya biaya operasional (BOPO) sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank.

Kredit merupakan salah satu aktivitas bisnis perbankan yang mengalami resiko yang paling besar dan signifikan dari semua resiko yang menyebabkan kerugian potensial. Resiko kredit disebabkan ketidakmampuan debitur untuk melunasi kewajibannya kepada pihak bank yang berdampak pada kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga pinjaman oleh nasabah akan mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) bank dan akan mempengaruhi tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba (*Profitabilitas*). *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan seberapa besar kolektibilitas bank dalam mengumpulkan kredit yang telah disalurkan. Semakin besar *Non Performing Loan* (NPL) berarti resiko kredit semakin tinggi. Bank dapat mengkompensasikan pemberian kredit yang mempunyai resiko tinggi di imbangi dengan pendapatan yang lebih tinggi melalui penetapan suku bunga diatas normal. Oleh karena itu perlu adanya kebijakan pemberian kredit yang tepat dan efektif yang diterapkan perbankan agar tingkat kredit bermasalah dapat berkurang. Ratio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sering disebut ratio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dahlan Siamat, 2005). Semakin kecil ratio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005 dalam Mega Fitria, 2012)

Tabel I.1
Data Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, LDR, NPL, Dan BOPO Pada
PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Kantor Wilayah I Medan

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
Pertumbuhan DPK	15,10%	14,94%	14,63%	6,15%	12,81%
LDR	86,84%	91,78%	89,65%	94,27%	92,48%
NPL	1,88%	1,48%	1,59%	1,94%	2,54%
BOPO	158,96%	153,43%	172,75%	156,45%	129,02%

Sumber : Laporan keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan data diatas dapat dilihat, presentase pertumbuhan Dana Pihak Ketiga masih mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Menurut dendawijaya (2009) “Semakin besar nilai pertumbuhan dana pihak ketiga menunjukkan semakin besar keberhasilan strategi suatu bank menarik masyarakat untuk menyimpan dananya pada bank tersebut”. Persentase *Loan to Deposit Ratio* (LDR) setiap tahunnya mengalami peningkatan dan belum ada yang memenuhi standard Bank Indonesia. Menurut Dendawijaya (2009) “Semakin kecil nilai ratio *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh deposan denga mengandalkan kredit yang diberikan”. Persentase *Non Performing Loan* (NPL) dari tahun 2012 - 2015 sudah memenuhi standar Bank Indonesia. Namun pada tahun 2016, persentase *Net Performing Loan* melambung hingga menyentuh angka 2,54% dan belum memenuhi Standar bank Indonesia. Menurut Mudrajat Kuncoro (2002:462) dalam Mega Fitrah (2012) “Semakin besar *Non Performing Loan* (NPL) berarti resiko kredit semakin tinggi”. Persentase Biaya Operasional (BOPO) dari tahun 2012 – 2016 mengalami peningkatan dan masih belum memenuhi standard Bank Indonesia. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. (Almilia dan Herdiningtyas, 2005 dalam Mega Fitrah, 2012)

Tabel I.2
Standar Bank Indonesia

Keterangan	Standar Bank Indonesia
<i>Loan to Deposit Ratio</i>	<75%
<i>Non Performing Loan</i>	<2%
<i>Biaya Operasional (BOPO)</i>	<94%

Sumber : Surat Edaran BI No.6/23/DPNP Tahun 2004

Standard Bank Indonesia untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah <75% dengan kata lain apabila persentase *Loan to Deposit Ratio* dibawah 75% berarti *Loan to Deposit Ratio* suatu bank sudah dikatakan baik begitu pula sebaliknya apabila persentase *Loan to Deposit Ratio* >75% maka dapat dikatakan *Loan to Deposit Ratio* suatu bank tidak baik. Standar Bank Indonesia untuk *Non Performing Loan* (NPL) adalah 2% dengan kata lain apabila *Non Performing Loan* suatu bank dibawah 2% berarti suatu bank dalam kondisi baik dan begitu pula sebaliknya. Standar bank indonesia untuk BOPO adalah 94% artinya apabila BOPO suatu bank dibawah 94% maka BOPO suatu bank sudah dapat dikatakan baik karena sudah memenuhi Standar Bank Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas dan mengingat betapa pentingnya fungsi bank saat ini sebagai intermediasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Maka peneliti memilih judul yaitu “**Analisis Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Dan Biaya Operasional Dalam Menilai Kinerja Keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Kantor Wilayah I Medan**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Persentase Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga tahun 2012 sampai 2016 mengalami fluktuasi.
2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tahun 2012 sampai 2016 belum memenuhi Standar Bank Indonesia.
3. *Non Performing Loan* (NPL) tahun 2016 belum mencapai Standar Bank Indonesia
4. Biaya Operasional (BOPO) dari tahun 2012 – 2016 belum memenuhi Standar Bank Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan yang ada yaitu:

1. Apa penyebab persentase Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional (BOPO) belum memenuhi Standar Bank Indonesia?
2. Bagaimana kinerja bank jika diukur dengan menggunakan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional (BOPO) supaya dapat memenuhi Standar Bank Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana kinerja bank mandiri kantor wilayah I medan jika diukur menggunakan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Dan Biaya Operasional (BOPO)
2. Menganalisis apa yang menyebabkan terjadinya fluktuasi pada persentase Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional (BOPO) masih belum memenuhi Standar Bank Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan antara teori-teori yang telah diperoleh dibangku perkuliahan dengan kenyataan yang sebenarnya di Bank

b. Bagi Perusahaan

Memberikan sumbangan berupa pemikiran mengenai bidang perbankan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang bersifat operasional.

c. Bagi peneliti selanjutnya

sebagai salah satu referensi untuk penyusunan penelitian yang selanjutnya pada waktu yang akan datang khususnya membahas topik yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Pengertian Bank

Secara umum bank adalah sebuah lembaga intermediasi yang umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang dan menerbitkan promes atau dikenal sebagai *banknotes*. Disamping itu, bank dikenal sebagai tempat menukar uang, transfer, menerima segala bentuk pembayaran dan setoran, pembayaran listrik, pajak, air, uang kuliah dan lain-lain. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank adalah: “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Menurut Kasmir (2012:12) Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya dalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya”.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dari definisi inilah dapat kita simpulkan bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana bank. Demikian pula dari segi penyaluran dananya,

hendaknya bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pemilik tapi juga kegiatannya juga diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat. (Ajeng Kartika Sari, 2015)

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu badan usaha yang bergerak dalam bidang keuangan yang kegiatan utamanya meliputi penghimpunan dana, penyaluran dana, erta memberikan jasa-jasa perbankan lainnya dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

a) Jenis-Jenis Bank

Jenis-jenis bank di Indonesia sebagaimana disebutkan dalam UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 tahun 1998 hanya meliputi bank umum, dan BPR saja. Namun secara teoritis, klasifikasi bank adalah sebagai berikut :

1. Jenis Bank Berdasarkan Fungsinya

a) Bank Sentral

Bank sentral merupakan bank pemerintah yang memegang otoritas moneter, dengan menjaga kestabilan nilai mata uang dalam negeri. Menurut UU No. 3 tahun 2004, Bank Sentral adalah lembaga negara yang mempunyai wewenang untuk mengeluarkan alat pembayaran yang sah dari suatu negara, merumuskan dan melaksanakan kegiatan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, mengatur dan mengawasi perbankan serta menjalankan fungsi sebagai *Lender Of The Last Resort*. Di Indonesia yang dimaksud dengan Bank Sentral adalah Bank Indonesia. Bank Indonesia adalah lembaga negara yang independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya,

bebas dari campur tangan pemerintah dan atau pihak lain, kecuali untuk hal-hal yang secara tegas diatur dalam undang-undang.

1) Tujuan Bank Indonesia

Menurut UU No. 3 Tahun 2004 Pasal 7, dijelaskan tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud Bank Indonesia melaksanakan kebijakan berkelanjutan, konsisten, transparan, dan harus mempertimbangkan kebijakan umum pemerintah dibidang ekonomi.

2) Tugas Bank Indonesia

Berdasarkan UU No. 3 Tahun 2004, Bank Indonesia mempunyai tugas sebagai berikut :

- a. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter.
- b. Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran.
- c. Mengatur dan mengawasi bank

b) Bank Umum

Pengertian bank umum menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam pembayaran. Jasa yang diberikan oleh bank umum bersifat umum, artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Bank umum sering disebut Bank Komersial (*Commercial Bank*).

c) Bank Perkreditan Rakyat

BPR adalah lembaga keuangan yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dan menyalurkan sebagai usaha BPR.

2. Jenis Bank Berdasarkan Kepemilikan

a) Bank Milik Pemerintah

Bank Pemerintah adalah bank yang akta pendirian dan modalnya dimiliki pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki pemerintah juga. Contoh bank milik pemerintah adalah Bank Mandiri, BRI, BNI, BTN, Bank DKI, Bank SUMUT, dan lain-lain.

b) Bank Milik Asing

Bank asing adalah bank yang ada diluar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Jenis bank berdasarkan kepemilikan ini dimiliki oleh pihak luar negeri. Contohnya ABN AMRO Bank, City Bank, dll.

c) Bank Konvensional

Bank Konvensional adalah bank yang dalam menentukan harganya menentukan suatu bunga tertentu, baik untuk dana yang dikumpulkan maupun disalurkan. Bank konvensional pada umumnya beroperasi mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dana masyarakat antara lain tabungan, giro, deposito, dan lain-lain.

d) Bank Syariah

Bank Syariah munculnya di Indonesia pada awal tahun 1990-an. Pemrakarsa pendirian bank syariah di Indonesia dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18-20 Agustus 1990. Bank syariah adalah bank yang penentuan harganya tidak menetapkan suatu tingkat bunga tertentu tetapi didasarkan prinsip-prinsip syariah.

3. Jenis Bank Menurut Valas

a) Bank Devisa

Menurut Kasmir (2012:32) Bank Devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso keluar negeri, *Travellers Cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter Of Credits (L/C)* dan transaksi luar negeri lainnya, seperti *TT Outgoing (transfer telegraph)*. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh bank Indonesia setelah memenuhi syarat yang telah ditentukan.

b) Bank Non Devisa

Bank Non Devisa adalah bank yang tidak dapat melaksanakan kegiatan usahanya yang berkaitan dengan valuta asing.

d) Fungsi bank

Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat luas (*funding*) dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit (*lending*) untuk berbagai tujuan. Secara garis besar bank hanya sebagai lembaga perantara saja, sehingga tanpa adanya himpunan dana dari masyarakat luas maka bank tidak dapat menjalankan kegiatan operasionalnya

karena bagian terpenting dalam bank adalah penyaluran pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan, hal tersebut merupakan sumber pendapatan terbesar yang dihasilkan oleh bank.

A. Dana Pihak Ketiga (DPK)

a) Pengertian Dana Pihak Ketiga

Menurut I Wayan Sudirman (2013) Dana yang bersumber dari luar bank atau dari masyarakat disebut juga Dana Pihak Ketiga (DPK) berbentuk giro, tabungan dan deposito. Dana Pihak Ketiga merupakan utang bagi bank sehingga pada saatnya dana tersebut ditarik oleh masyarakat. Pertumbuhan dana pihak ketiga merupakan presentase perumbuhan dana pihak ketiga dari waktu sebelumnya. Semakin besar nilai pertumbuhan dana pihak ketiga menunjukkan semakin besar keberhasilan strategi suatu bank menarik masyarakat untuk menyimpan dananya pada bank tersebut. Pertumbuhan dana pihak ketiga mencerminkan seberapa besar perubahan dana yang berhasil dihimpun oleh bank dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito berjangka. (Dendawijaya, 2009)

Jumlah DPK yang dihimpun oleh bank merupakan salah satu ukuran keberhasilan bank menurut fungsinya sebagai penghimpun dana, bank melakukan serangkaian kegiatan perencanaan penghimpunan dana, pelaksanaan penghimpunan dana, penggunaan atau penyaluran dana berupa kredit, penempatan dana, dan penanaman dana sehingga sampai pada kegiatan pengambilan dana penyimpanannya jika penyimpan dana memintanya atau jika dana tersebut jatuh tempo. Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasi

dari sumber dana ini. Pencarian sumber dana ini relatif paling mudah jika dibandingkan dengan sumber dana lainnya. (Kasmir, 2013:53)

Untuk memperoleh dana dari masyarakat luas, bank menggunakan tiga macam jenis simpanan yaitu :

1. Simpanan Giro
2. Simpanan Tabungan
3. Simpanan Deposito

b) Jenis Dana Pihak Ketiga

1) Simpanan Giro

Dalam bahasa sehari-hari kata simpanan sering disebut dengan nama rekening atau *account*, dimana artinya sama. Dengan memiliki simpanan atau rekening berarti memiliki sejumlah uang yang disimpan di bank tertentu atau dengan kata lain simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat untuk dititipkan di bank. Dan kemudian dikelola oleh bank dalam bentuk simpanan seperti rekening giro, tabungan, dan deposito untuk kemudian diusahakan kembali dengan cara disalurkan ke masyarakat.

Pengertian Giro menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan. (Kasmir, 2012:55)

Penarikan dana giro oleh si pemilik hanya dapat dilakukan dengan cara perintah tertulis dari si pemilik sebagai dasar resmi otorisasi perbebetan rekening nasabah oleh bank. Penarikan ini dapat dilakukan sewaktu-waktu nasabah menghendakinya, dimana bank akan menguji kebenaran nomor rekening, tanda

tangan, kecukupan saldo, dan informasi lainnya yang diperlukan. (N. Lapoliwa dan Daniel S. Kuswadi, 2012)

a) Sifat Rekening Giro

Rekening giro merupakan hutang jangka pendek yang harus disajikan dalam hutang lancar. Setiap kali terjadi mutasi penambahan rekening giro nasabah akan dibukukan disebelah kredit dan setiap kali terjadi pengurangan rekening giro nasabah akan dibukukan disebelah debit. Dengan demikian saldo normal rekening giro adalah kredit. Apabila saldo suatu rekening giro nasabah berada pada sisi debit, maka rekening tersebut bersaldo negatif yang lazimnya dalam dunia perbankan dikenal dengan saldo merah atau terjadinya *overdraft* (bersaldo negatif).

Dalam terjadi saldo negatif, maka pemegang giro tidak dapat menarik dananya dan kepadanya tidak diberikan bunga atau jasa giro, melainkan akan dibebankan dengan sejumlah biaya atau beban bunga yang harus dilunasi oleh nasabah yang bersangkutan. Biaya bunga tersebut memperbesar saldo debit rekening giro yang bersangkutan.

b) Simpanan Tabungan

Berbeda dengan giro, simpanan tabungan memiliki ciri khas sendiri. Jika simpanan giro digunakan oleh para pengusaha atau para pedagang dalam bertransaksi, simpanan tabungan digunakan untuk umum dan lebih digunakan oleh perorangan baik pegawai, mahasiswa, atau ibu rumah tangga. Kemudian bank dalam menetapkan suku bunga berbeda dalam arti rata-rata suku bunga simpanan tabungan lebih tinggi dari jasa giro yang diberikan kepada nasabah, begitu pula metode perhitungan bunga serta berbagai keuntungan lainnya seperti

hadiah atau cendera mata. Seperti halnya tabungan giro, simpanan tabungan juga mempunyai syarat-syarat tertentu bagi pemegangnya dan persyaratan masing-masing bank berbeda satu sama lainnya. Disamping persyaratan yang berbeda, tujuan nasabah menyimpan uang di rekening tabungan juga berbeda. Dengan demikian, tujuan bank dalam memasarkan produknya juga berbeda sesuai dengan sasarannya. (Kasmir, 2012)

Pengertian tabungan menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

a. Alat-alat Penarikan Tabungan

Ada beberapa alat penarikan tabungan, hal ini tergantung dari persyaratan bank masing-masing. Alat ini dapat digunakan sendiri-sendiri atau secara bersamaan. Alat-alat yang dimaksud adalah :

1. Buku Tabungan

Kepada setiap penabung biasanya diberi buku tabungan. Didalam buku tabungan berisi catatan saldo tabungan, penarikan, penyetoran dan pembebanan yang mungkin terjadi. Buku ini digunakan pada saat penarikan sehingga langsung dapat mengurangi saldo yang ada dibuku tabungan tersebut.

2. Slip Penarikan

Slip penarikan merupakan formulir penarik dimana nasabah cukup menulis nama, nomor rekening, jumlah uang, serta tanda tangan nasabah untuk menarik sejumlah uang. Slip penarikan ini biasanya digunakan bersamaan dengan buku tabungan.

3. Kartu yang Terbuat dari Plastik

Yaitu sejenis kartu kredit yang terbuat dari plastik yang dapat digunakan untuk menarik sejumlah uang dari tabungannya, baik uang yang ada di bank maupun di *Automated Teller Machine (ATM)*. ATM ini biasanya tersebar di tempat-tempat yang strategis. Kepada nasabah pemegang kartu ATM akan diberikan nomor PIN atau kata sandi yang digunakan setiap kali menarik uang dari ATM.

c) Simpanan Deposito

Setiap dana dari masyarakat luas yang ketiga adalah simpanan deposito dan pemilik deposito disebut deposan. Berbeda dengan dua jenis simpanan sebelumnya, simpanan deposito mengandung unsur jangka waktu (jatuh tempo) lebih panjang dan dapat ditarik atau dicairkan setelah jatuh tempo. Begitu juga dengan suku bunga yang relatif lebih tinggi dari kedua jenis simpanan sebelumnya. Jatuh tempo artinya masa berakhirnya simpanan deposito. Artinya jika nasabah menyimpan uangnya dalam deposito berjangka untuk jangka waktu tiga bulan, uang tersebut baru dapat dicairkan setelah jangka waktu tersebut berakhir, yaitu setelah tiga bulan.

Pengertian deposito menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Untuk mencairkan deposito yang dimiliki, deposan dapat menggunakan bilyet deposito atau sertifikat deposito.

a. Jenis-jenis Simpanan Deposito

1. Deposito Berjangka

Deposito berjangka merupakan deposito yang diterbitkan dengan jenis waktu tertentu. Jangka waktu tertentu. Jangka waktu deposito berjangka biasanya bervariasi mulai dari 1, 3, 6, 12, 18 sampai dengan 24 bulan. Deposito berjangka diterbitkan atas nama baik perorangan maupun lembaga. Artinya, didalam bilyet deposito tercantum nama seseorang atau lembaga pemilik deposito berjangka. Penarikan bunga deposito berjangka dapat dilakukan setiap bulan atau setelah jatuh tempo atau sesuai jangka waktunya. Penarikan dapat dilakukan secara tunai maupun pemindahbukuan dan setiap bunga deposito dikenakan pajak dari jumlah bunga yang diterimanya. Untuk menarik minat masyarakat, pihak bank dapat memberikan berbagai insentif atau rangsangan. Insentif biasanya diberikan untuk jumlah nominal yang besar, baik berupa bunga khusus (*Special Rate*) maupun insentif, seperti hadiah atau cendera mata lainnya.

2. Sertifikat Deposito

Sertifikat deposito merupakan deposito yang diterbitkan dengan jangka waktu 2, 3, 6, 12, dan 24 bulan. Sertifikat deposito diterbitkan atas unjuk dalam bentuk sertifikat serta dapat diperjual belikan atau dipindah tangankan kepada pihak lain.

3. Deposito On Call

Deposito On Call (DOC) merupakan deposito yang digunakan untuk deponan yang memiliki jumlah uang dalam jumlah besar. Penerbitan deposito on call memiliki jangka waktu minimal 7 hari dan paling lama kurang dari 1 bulan.

Pencairan bunga dilakukan pada saat pencairan bunga deposito on call. Namun, sebelum *Deposito On Call* dicairkan, deposan terlebih dahulu tiga hari sebelumnya sudah memberitahukan bank penerbit bahwa yang bersangkutan akan mencairkan *Deposito On Call* nya. Besarnya bunga *Deposito On Call* biasanya dihitung perbulan dan untuk menentukan jumlah bunga yang diberlakukan terlebih dahulu dilakukan negosiasi antara nasabah dengan pihak bank.

B. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Salah satu penilaian likuiditas bank adalah dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dendawijaya (2009) dalam bukunya Manajemen Perbankan mendefinisikan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut apakah mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan.

Berikut adalah skala interval untuk mengambil kesimpulan dalam hasil perhitungan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) :

Tabel II.1

Peringkat Faktor Penilaian *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

KRITERIA	PERINGKAT	NILAI
LDR 75%	1	Sangat baik
75% < LDR 85%	2	Baik
85% < LDR 100%	3	Cukup baik
100% < LDR 120%	4	Kurang baik
LDR > 120%	5	Tidak baik

Sumber : Surat Edaran BI No.6/23/DPNP Tahun 2004

Rasio *Loan to Deposit Ratio* $\leq 75\%$ menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposit dengan mengandalkan kredit yang diberikan, begitupun sebaliknya semakin besar nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan kemampuan bank yang buruk dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposit dengan mengandalkan kredit yang diberikan.

C. *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Mudrajat Kuncoro (2002:462) dalam Mega Fitrah (2012) *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit macet adalah suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang diperjanjikannya. *Non Performing Loan* diperoleh dengan membandingkan kredit bermasalah terhadap total kredit. Kredit bermasalah dikategorikan ke dalam tiga kelompok yaitu kurang lancar, diragukan, dan macet.

Berikut adalah skala interval untuk mengambil kesimpulan dalam hasil perhitungan rasio *Non Performing Loan*:

Tabel II.2
Peringkat Faktor Penilaian NPL

KRITERIA	PERINGKAT	NILAI
NPL < 2%	1	Sangat baik
2% < NPL 5%	2	Baik
5% < NPL 8%	3	Cukup baik
8% < NPL 12%	4	Kurang baik
NPL > 12%	5	Tidak baik

Sumber : Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Semakin kecil nilai presentase *Net Performing Loan* berarti semakin bagus tingkat pengembalian kredit dari nasabah dan sebaliknya semakin besar nilai persentase rasio *Net Performing Loan* menunjukkan bahwa tingkat pengembalian kredit dari nasabah buruk atau dengan kata lain terdapat kredit macet yang tinggi.

D. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Bank Indonesia, Efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut dengan BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. (Almilia dan Herdiningtyas,2005 dalam Mega Fitrah,2012)

Hal ini disebabkan setiap peningkatan operasi akan berakibat pada menurunnya laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk Rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Berikut adalah skala interval untuk mengambil kesimpulan dalam hasil perhitungan rasio BOPO :

Tabel II.3
Peringkat Faktor Penilaian BOPO

KRITERIA	PERINGKAT	NILAI
$BOPO \leq 94\%$	1	Sangat baik
$94\% < BOPO \leq 95\%$	2	Baik
$95\% < BOPO \leq 96\%$	3	Cukup baik
$96\% < BOPO \leq 97\%$	4	Kurang baik
$BOPO > 97\%$	5	Tidak baik

Sumber : Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

E. Kinerja Keuangan Perbankan

a) Pengertian Kinerja Perbankan

Indra Bastian (2001:329) mendefenisikan kinerja sebagai suatu gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis (*strategic planning*) suatu organisasi. Secara umum, dapat juga dikatakan bahwa kinerja merupakan prestasi yang dicapai oleh organisasi dalam periode tertentu. Kinerja merupakan faktor penting yang digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi organisasi.

Secara umum kinerja dibagi menjadi dua yaitu kinerja keuangan dan kinerja non keuangan. Kinerja non keuangan adalah faktor kualitatif yang mendukung kinerja keuangan yang bersifat kuantitatif. Pengukuran kinerja keuangan mengarah kepada perbaikan, perencanaan dan implementasi dan pelaksanaan strategis. (Sugiharto, 2007:10)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 1996) Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan adalah informasi (*financial information*), yaitu informasi akuntansi manajemen dan informasi akuntansi keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan dimasa lalu serimngkali digunakan sebagai dasar nuntuk memprediksi posisi keunagan dan kinerja keuangan dimasa mendatang dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran deviden, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja (*performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Pernilaian aspek perhimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi. Sedangkan penilaian kondisi likuiditas bank digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada nasabah/deposan.

b) Evaluasi Kinerja Keuangan Perbankan

Menurut Mulyadi (2001) Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan personelnnya, berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya oleh karena organisasi pada dasarnya dioperasikan oleh sumber daya manusia, maka penilaian kinerja sesungguhnya atas perilaku manusia dalam melaksanakan peran didalam organisasi. Evaluasi bank umum ada kaitannya dengan resiko usaha yang di hadapi oleh perbankan. Resiko-resiko usaha tersebut dapat dikelola dengan baik, dengan mengevaluasi kinerja perbankan.

Berdasarkan ketetapan dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 Tahun 2003 tentang penerapan manajemen resiko bagi bank umum, maka resiko-resiko yang potensial dihadapi bank dalam menjalankan aktivitas usahanya adalah sebagai berikut :

a. Resiko Kredit

Merupakan resiko yang timbul sebagai akibat kegagalan counterparty memenuhi kewajibannya

b. Resiko Pasar

Merupakan resiko yang timbul karena adanya peregerakan variabel pasar (*Adverse Movement*) dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank. Variabel pasar antara lain suu bunga dan nilai tukar.

c. Resiko Likuiditas

Merupakan resiko yang disebabkan karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.

d. Resiko Operasional

Merupakan resiko yang disebabkan oleh ketidakpastian dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

e. Resiko Hukum

Merupakan resiko yang disebabkan adanya kelemahan aspek hukum (yuridis). Kelemahan aspek yuridis antara lain adanya tuntutan hukum, ketiadaan perundang-undangan yang mendukung.

f. Resiko Reputasi.

Merupakan resiko yang disebabkan adanya publikasi negatif yang reaktif dengan kegiatan usaha bank atau persepsi negatif terhadap bank.

g. Resiko Strategik

Merupakan resiko yang disebabkan adanya bank yang tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Warsono (2003:24) “Ada lima macam alat ukur atau metode yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan/bank, yaitu analisis rasio keuangan, analisis rasio keuangan yang dimodifikasi, *Analisis Economic Value Added, Analysis Capital, Asset, Management Risk, Earning And Liquidity (CAMEL) dan Analisis Balance Scoreboard*”. Analisis rasio sangat bermanfaat bagi manajemen untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja (*performance*) bila dibandingkan dengan rata-rata, sedangkan bagi para kreditur

dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjamannya.

c) Tujuan Evaluasi Kinerja Perbankan

Evaluasi kinerja perbankan bertujuan mengetahui kesehatan dan masa depan perbankan secara keseluruhan. Evaluasi tersebut dibutuhkan karena memepertimbangkan pihak pihak yang terkait, yaitu pemilik bank itu sendiri, pengelola, masyarakat, pengguna jasa bank dan pemerintah, khususnya bank sentral. Perbankan yang sehat atau memiliki kinerja yang baik merupakan daya tahan perekonomian nasional. Bila sistem perbankan disuatu negara dalam kondisi baik atau sehat, maka pemerintah maupun bank sentral memiliki mitra yang dapat diandalkan dalam pelaksanaan kebijakan ekonomi, khususnya kebijakan moneter.

Secara khusus, tujuan evaluasi kinerja perbankan mengandung beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama ditinjau dari kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai selama tahun erjalan maupun tahun sebelumnya.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan asset yang dimiliki dalam profit secara efisien.
- 3) Untuk mengetahui apakah bentuk strategi implementasi peningkatan kinerja yang dipakai sudah efektif dan efisien.

2. Lembaga Keuangan dan Bank

a) Pengertian Lembaga Keuangan

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No 792 Tahun 1990, Lembaga Keuangan adalah semua badan usaha yang memiliki kegiatan di bidang keuangan berupa penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama untuk membiayai investasi perusahaan. Menurut Undang-Undang No 14 Tahun 1967, Lembaga Keuangan adalah “Semua badan usaha yang melalui kegiatan-kegiatan di bidang keuangan menarik uang dari masyarakat dan menyalurkan uang tersebut kembali ke masyarakat. Lembaga keuangan menyalurkan kredit kepada nasabah atau menginvestasikan dananya dalam surat berharga di pasar keuangan (*Financial Market*). Lembaga keuangan juga menawarkan bermacam-macam jasa keuangan mulai dari perlindungan asuransi, menjual program pensiun samapai dengan penyimpanan barang-barang berharga dan penyediaan suatu mekanisme untuk pembayaran dan transfer dana”.

3. Laporan Keuangan

a) Pengertian laporan keuangan

Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan ini bertujuan memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak yang berkepentingan terhadap laporan tersebut.

Menurut Rivai, Sofyan Basri, Sarwono dan Afrindy (2013) Laporan Keuangan: “Laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, asosiasi, atau

organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas.”

Laporan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki bank, laporan ini juga menunjukkan kinerja bank selama satu periode. Keuntungan dengan membaca laporan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya. (Kasmir, 2012:280)

Dalam laporan keuangan bank, laporan keuangannya sama saja dengan laporan keuangan perusahaan lainnya. Neraca bank memperlihatkan gambaran posisi keuangan bank pada suatu saat tertentu. Ikhtisar laba rugi memperlihatkan hasil kegiatan atau operasional suatu bank selama periode tertentu. Ikhtisar perubahan posisi keuangan memperlihatkan darimana saja sumber pendanaan bank dan kemana saja dana yang telah disalurkan. Laporan perubahan posisi keuangan ini disusun dari neraca pada dua periode (tanggal) dan ikhtisar laba-rugi selama satu periode. Berbeda dengan perusahaan lainnya, bank diwajibkan pula menyertakan laporan komitmen dan kontijensi, yaitu gambaran mengenai komitmen dan kontijensi, baik yang bersifat tagihan maupun kewajiban pada tanggal laporan. (N. Lapoliwa dan Daniel S. Kuswadi, 2000:11)

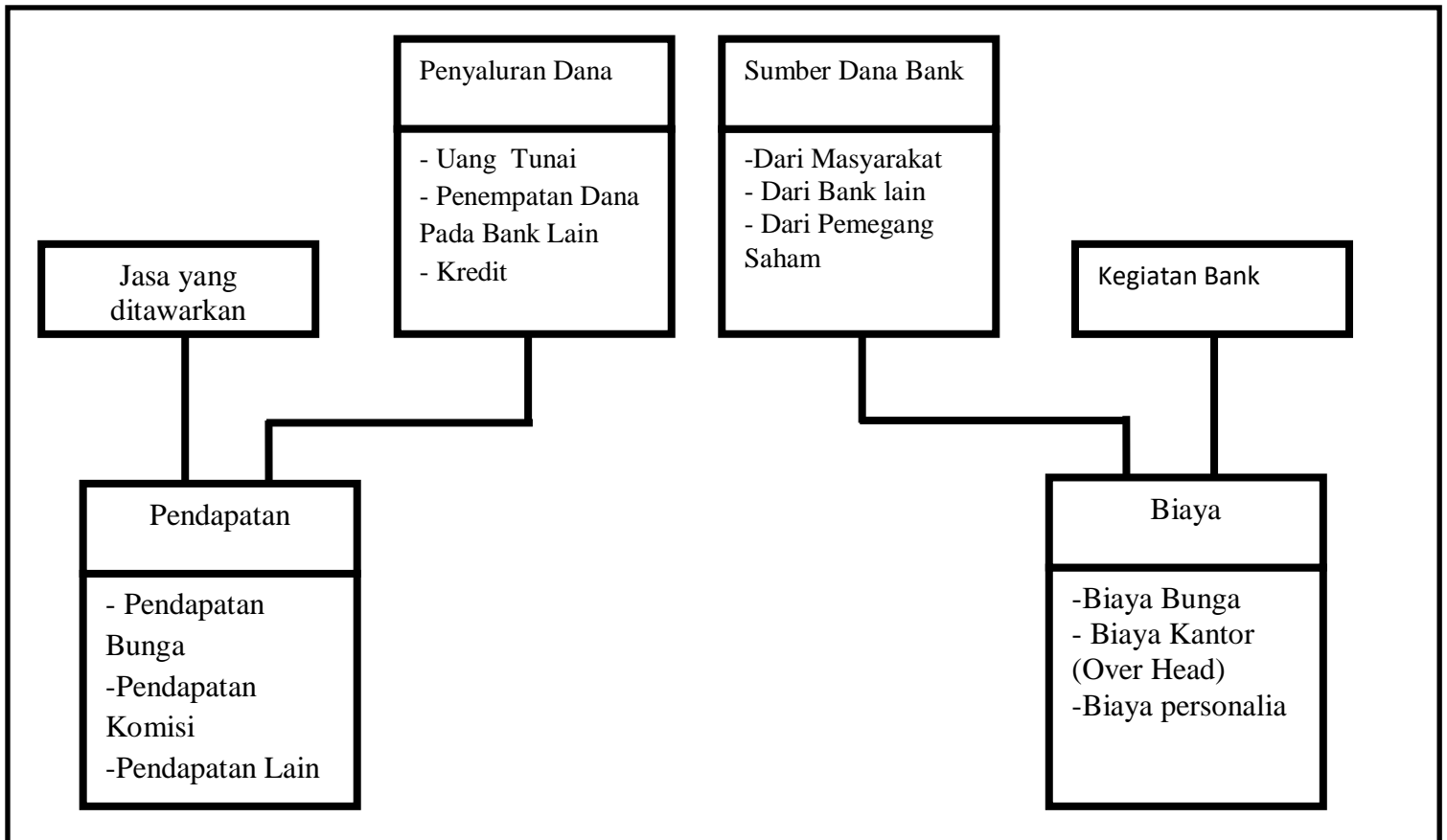
Berdasarkan PSAK No.31 tentang Akuntansi Perbankan, laporan bank

terdiri atas:

- a) Neraca
- b) Laporan Komitmen dan Kontinjensi
- c) Laporan Laba Rugi
- d) Laporan Arus Kas
- e) Catatan atas Laporan Keuangan

b) Hubungan Diantara Laporan Keuangan

Hubungan antara laporan keuangan dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar II.1

Hubungan antara Laporan Keuangan

Sumber: N. Lapoliwa dan Daniel S. Kuswandi (2000;12)

Penyajian ikhtisar keuangan dan catatan mengenai ikhtisar keuangan harus memenuhi syarat penyajian yang layak sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia yang diterapkan secara konsisten dalam tahun atau tahun-tahun sebelumnya. Ikhtisar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang diterapkan secara konsisten.

c) Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Rivai, Sofyan Basir, dan Afriandy (2013;376) sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Bersifat historis, yaitu merupakan kegiatan yang telah lewat. Oleh karena itu, laporan keuangan dianggap satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
- c. Bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian dan lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih.

d) Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012;281) Keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Tujuan pembuatan laporan suatu bank adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis aktiva yang dimiliki.
- b. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang.

- c. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis modal bank pada waktu tertentu.
- d. Memberikan tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dari sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
- e. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tersebut.
- f. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.
- g. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu bank periode dari hasil laporan yang disajikan.

e) **Pihak yang Berkepentingan terhadap Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2012;282) Pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan adalah sebagai berikut :

a. Pemegang Saham

Bagi pemegang saham yang sekaligus merupakan pemilik bank, kepentingan terhadap laporan keuangan bank adalah untuk melihat kemajuan baik yang dipimpin oleh manajemen dalam suatu periode.

b. Pemerintah

Bagi pemerintah, laporan keuangan baik bagi bank-bank pemerintah maupun swasta adalah untuk mengetahui kemajuan bank yang bersangkutan.

c. Manajemen

Laporan keuangan bagi pihak manajemen adalah untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan dan juga untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

d. Karyawan

Bagi karyawan dengan adanya laporan keuangan juga untuk mengetahui kondisi keuangan bank yang sebenarnya.

e. Masyarakat Luas

Bagi masyarakat luas laporan keuangan juga merupakan suatu jaminan terhadap uang yang disimpan di bank.

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Emanuel Kristijadi dan Krisma Bayu Laksana, (2006)	Pengaruh Pertumbuhan DPK, Pertumbuhan Simpanan Dari Bank Lain, Tingkat Suku Bunga SBI Dan CAR Terhadap Pertumbuhan Kredit Pada Bank Bank Pemerintah.	Variabel Dependen : Pertumbuhan Kredit Variabel Independen : Pertumbuhan DPK, Pertumbuhan Simpanan Dari Bank Lain, CAR, Tingkat Suku Bunga SBI.	Menggunakan metode analisis regresi berganda, hasil dari penelitian ini adalah variabel independen secara bersama sama berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank pemerintah. Secara parsial pertumbuhan DPK dan simpanan dari bank lain berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Sedangkan CAR dan suku bunga SBI

			berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank pemerintah.
Billy Arma Pratama, (2009)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Perbankan Penyaluran Kredit Perbankan.	Variabel Dependen: Penyaluran Kredit Perbankan. Variabel Independen : LDR, DPK, CAR, NPL Dan Suku Bunga SBI.	Teknik analisis yang dipakai adalah regresi linier berganda didapatkan hasil : DPK berpengaruh signifikan positif terhadap variabel kredit. Sedangkan CAR dan NPL secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap kredit dan suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit.
Sri Haryati, (2009)	Pertumbuhan Kredit Perbankan Di Indonesia : Intermediasi Dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi.	Variabel Independen : Makro Ekonomi (Suku Bunga BI, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar), Likuiditas, DPK, Pinjaman Diterima Dan Modal. Variabel Dependen : Pertumbuhan Kredit Perbankan : LDR	Terbukti adanya hubungan yang bersama sama mempunyai pengaruh signifikan antara semua variabel independen terhadap dependen. Secara parsial, DPK, tingkat Inflasi, pinjaman diterima dan modal berpengaruh positif signifikan, sedangkan likuiditas, suku bunga SBI, nilai tukar berpengaruh negatif signifikan

			terhadap intermediasi baik pada perbankan nasional maupun asing
R. Taufik Ahmad Hidayat, (2010)	Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan portopolio kredit terhadap Profitabilitas Bank BRI Unit Dalem Kaum Bandung.	Variabel Independen : DPK, Portopolio Kredit. Variabel Dependen : Profitabilitas	Penelitian ini bersifat deskriptif verifikatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda terhadap data yang bersumber dari neraca dan laporan rutin bulanan Bank BRI unit dalem kaum bandung. Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik terhadap data penelitian. Setelah melakukan uji klasik penelitian dan analisis, hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode peneltian, DPK dan portopolio kredit secara simultan dan parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA maupun NIM Bank BRI Unit Dalem Kaum Bandung

<p>Agus pauzi (2011)</p>	<p>Analisis <i>Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Loan To Deposit Ratio (LDR)</i> Terhadap Return On Asset Serta Implikasinya Terhadap Penyaluan Kredit Pada Bank Persero.</p>	<p>Variabel independen : DPK, NPL, CAR, Variabel Dependen : ROA</p>	<p>Hasil pengujian substruktural I bahwa variabel <i>Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Loan To Deposit Ratio (LDR)</i> memiliki pengaruh secara simultan terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> terhadap bank persero. Hasil pengujian pada substruktural II bahwa variabel <i>Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL)</i>.</p>
<p>Mega Fitrah Rachmawati, (2012)</p>	<p>Analisis Pengaruh <i>Dana Pihak Ketiga (DPK), Loan To Depoit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional (BOPO) Dan Net Interest Margin (NIM)</i> Terhadap Profitabilitas Bank</p>	<p>Variabel independen : pertumbuhan DPK, NPL, LDR, BOPO dan NIM Variabel dependen : ROA</p>	<p>Hasil pengujian secara simultan membuktikan bahwa variabel bebas, yaitu pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK), loan to deposit (LDR) non performing loan (NPL), Biaya Operasional (BOPO) dan net interest margin (NIM) secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-</p>

			2012. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini cukup baik menjelaskan variabel terikat yaitu profitabilitas sehingga dapat disimpulkan bahwa kelima variabel bebas cukup kuat mempengaruhi.
--	--	--	---

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan unsur-unsur pokok dalam penelitian dimana konsep teoritis akan berubah kedalam defenisi operasional yang dapat menggambarkan rangkaian variable yang akan diteliti.

Berdasarkan PSAK No.31 tentang Akuntansi Perbankan, laporan bank terdiri atas neraca, laporan komitmen dan kotinjensi, laporan laba rugi, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan. Berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dari PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Peneliti melakukan penelitian pada laporan keuangan bank dan melakukan perhitungan untuk memperoleh persentase Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional (BOPO) yang digunakan untuk menilai kinerja bank sesuai dengan standar Bank Indonesia.

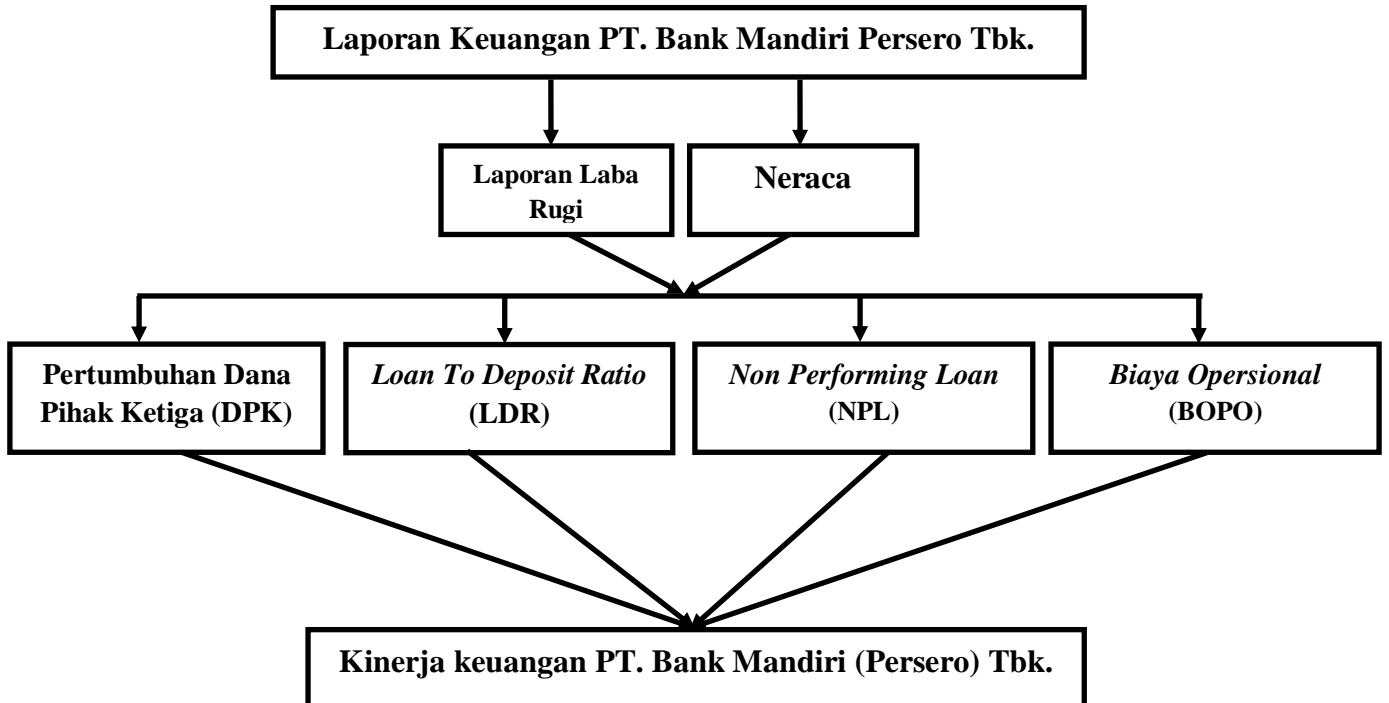
Berdasarkan laporan keuangan yang sudah di analisis dan dilakukan perhitungan dari persentase Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga , peneliti melakukan penganalisan apakah persentase pertumbuhan Dana Pihak Ketiga mengalami peningkatan setiap tahun atau tidak karena untuk menilai kinerja keuangan bank

PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Karena menurut Dendawijaya (2009) adalah “Semakin besar nilai pertumbuhan dana pihak ketiga menunjukkan semakin besar keberhasilan strategi suatu bank menarik masyarakat untuk menyimpan dananya pada bank tersebut”. Dari perhitungan persentase *Loan to Deposit Ratio* (LDR), peneliti melakukan penganalisisan untuk melihat bagaimana kinerja bank PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Jika diukur menggunakan LDR apakah sudah baik dan memenuhi Standar Bank Indonesia atau masih belum memenuhi Standar Bank Indonesia menurut Dendawijaya (2009) “Semakin kecil nilai rasio LDR menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan”.

Dari perhitungan persentase *Non Performing Loan* (NPL), peneliti melakukan penganalisisan untuk melihat bagaimana kinerja keuangan bank PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Jika diukur menggunakan *Non Performing Loan* apakah sudah memenuhi Standar Bank Indonesia karena menurut Mudrajat Kuncoro (2002;462) dalam Mega Fitrah (2012) “Semakin besar *Non Performing Loan* (NPL) berarti resiko kredit semakin tinggi.

Dari perhitungan Biaya Operasional (BOPO), peneliti melakukan penganalisisan untuk melihat kinerja keuangan bank PT. Bank Mandiri (Perero) Tbk. Jika diukur dengan BOPO apakah sudah baik dan memenuhi standar yang ditetapkan oleh bank indonesia atau masih belum memenuhi Standar Bank Indonesia, karena Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. (Almilia dan Herdiningtyas, 2005 dalam Mega Fitrah, 2012

Berdasarkan judul penelitian yang diambil, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar II.2
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengklarifikasikan, menganalisis, serta menginterpretasikan data yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan membandingkan pengetahuan teknis dengan keadaan sebenarnya untuk mencapai keberhasilan kinerja pada perusahaan yang ada pada akhirnya dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Penelitian ini akan menganalisis penelitian kinerja perusahaan dengan menggunakan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, *Loan to Deposit Rasio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional (BOPO).

B. Definisi Operasional

1. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga

Pertumbuhan dana pihak ketiga merupakan persentase pertumbuhan dana pihak ketiga dari awal sebelumnya. Semakin besar nilai pertumbuhan dana pihak ketiga menunjukkan semakin besar keberhasilan strategi suatu bank menarik masyarakat untuk menyimpan dananya pada bank tersebut.

Rumus dari pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) :

$$\text{Pertumbuhan Dana pihak Ketiga} = \frac{DPK_t - DPK_{t-1}}{DPK_{t-1}} \times 100\%$$

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut apakah mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan.

Rumus dari *Loan to Deposit Ratio (LDR)* :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100 \%$$

3. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio *Non Performing Loan (NPL)* diperoleh dengan membandingkan kredit bermasalah terhadap total kredit. Kredit bermasalah dikategorikan ke dalam tiga kelompok yaitu kurang lancar, diragukan, dan macet.

Rumus *Non Performing Loan (NPL)* :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

4. *Biaya Operasional (BOPO)*

Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan.

Rumus dari BOPO :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1) Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah PT. Bank Mandiri (Persero) KCP Medan Gunung Krakatau 2 - Jl. Gunung Krakatau No. 60/120 Medan Timur 20238 yang bergerak di sektor jasa perbankan.

2) Waktu Penelitian

Penelitian dimulai pada bulan Juli sampai dengan Oktober.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel III. 1 berikut ini:

NO	JENIS KEGIATAN	Juli				Agustus				September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Riset		■																		
2	Pengajuan Judul			■																	
3	Penyusunan Proposal				■	■															
4	Bimbingan Proposal					■	■	■													
5	Seminar Proposal							■			■	■									
6	Pengambilan Data							■			■	■	■								
7	Pengelolaan Data													■							
8	Penulisan Draf Skripsi													■							
9	Bimbingan Skripsi													■	■						
10	Sidang Meja Hijau															■					

D. Jenis dan Sumber Data

I. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data berbentuk angka-angka seperti laporan keuangan dan rasio keuangan.

II. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data dan melalui dokumen. Data sekunder diperoleh dari website Bank Mandiri (www.bankmandiri.co.id)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan mempelajari dokumen-dokumen dan catatan-catatan tentang perusahaan melalui pengumpulan informasi yang bersumber dari laporan keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklarifikasikan data, menjelaskan dan menganalisis sehingga memberikan informasi dan gambarannya yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

Dalam hal ini peneliti melakukan perhitungan Dana Pihak Ketiga, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional (BOPO) berdasarkan data-data berupa laporan keuangan bank untuk menganalisis kinerja keuangan bank.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Gambaran Umum Perusahaan

a) Sejarah Singkat Berdirinya PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Bank Mandiri berdiri pada tanggal 02 Oktober 1998 sebagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik pemerintah yaitu, Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor, Bank Pembangunan Indonesia bergabung menjadi Bank Mandiri. Sejarah keempat bank tersebut dapat ditelusuri lebih dari 140 tahun yang lalu. Keempat bank tersebut telah turut membentuk riwayat perbankan di Indonesia.

PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. yang selanjutnya disebut Bank Mandiri didirikan di Negara Republik Indonesia pada tanggal 2 Oktober 1998 berdasarkan Peraturan Pemerintah No.75 tahun 1998 tanggal 1 Oktober 1998. Akta pendirian telah disahkan oleh menteri kehakiman berdasarkan Surat Keputusan No. C2 - 16561HT.01. Tahun 1998 tanggal 2 Oktober 1998, serta diumumkan pada tambahan No. 6859 dalam berita Negara Republik Indonesia No.97 tanggal 4 Desember 1998. Pada bulan Juli 1999 Bank Mandiri didirikan melalui pengalihan hampir seluruh Saham Pemerintah Republik Indonesia yaitu PT. Bank Bumi Daya (Persero), PT. Bank Dagang Negara (Persero), PT. Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero), dan PT. Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) dan Setoran Tunai.

Bank Dagang Negara (BDN) merupakan salah satu bank tertua di Indonesia. Sebelumnya BDN dikenal sebagai *Nederlandsch Indische Escompto Maaatschappij* yang didirikan di Batavia (Jakarta) pada tahun 1957. Pada tahun 1949 namanya berubah menjadi *Escompto Bank NV*. Selanjutnya pada tahun 1960 *Escompto Bank NV* di nasionalisasi dan berubah nama menjadi BDN, sebuah bank pemerintah yang membiayai sektor industri dan pertambangan.

Bank Bumi Daya (BBD) didirikan melalui suatu proses panjang yang bermula dari nasionalisasi sebuah perusahaan Belanda, *De Nationale Handelsbank NV*, menjadi Bank Umum Negara pada tahun 1959. Pada tahun 1964 *Chartered NV*. Bank (sebelumnya adalah bank milik Inggris) juga dinasionalisasi, dan Bank Umum negara diberi hak untuk melanjutkan operasi bank tersebut. Pada tahun 1965, Bank Umum Negara digabungkan kedalam Bank Negara Indonesia Unit IV beralih menjadi Bank Bumi Daya.

Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Exim) berawal dari perusahaan dagang Belanda NV, *Nederlanche Handels Maatshappij* yang didirikan pada tahun 1842 dan mengembangkan kegitannya di sektor perbankan pada tahun 1870. Pemerintah Indonesia menasionalkan perusahaan ini pada tahun 1960, dan selanjutnya pada tahun 1965 perusahaan ini digabung dengan Bank Negara Indonesia menjadi Bank Negara Indonesia unit II dipecah menjadi dua unit, salah satunya adalah Bank Negara Indonesia Unit II Divisi Ekspor-Impor, yang akhirnya menjadi Bank Exim, Bank Pemerintah yang membiayai kegiatan ekspor dan impor.

Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) berawal dari Bank Industri Negara (BIN), sebuah Bank Industri yang didirikan pada tahun 1951. Misi BIN adalah mendukung pengembangan sektor-sektor ekonomi tertentu, khususnya perkebunan, industry, dan pertambangan. Bapindo dibentuk sebagai bank milik negara pada tahun 1960 dan BIN kemudian digabung dengan Bapindo. Pada tahun 1970, Bapindo ditugaskan untuk membantu pembangunan nasional melalui pembiayaan jangka menengah dan jangka panjang pada sektor manufaktur, transportasi dan pariwisata.

B. Deskripsi Data

Dalam bab ini peneliti akan mendeskripsikan kondisi kinerja keuangan bank dengan alat ukur yaitu, Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

1. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga

Pertumbuhan dana pihak ketiga merupakan presentase pertumbuhan dana pihak ketiga dari waktu sebelumnya. Semakin besar nilai pertumbuhan dana pihak ketiga menunjukkan semakin besar keberhasilan strategi suatu bank menarik masyarakat untuk menyimpan dananya pada bank tersebut. (Denda Wijaya, 2009)

Rumus dari Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) :

$$\text{Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga} = \frac{DPK_t - DPK_{t-1}}{DPK_{t-1}} \times 100\%$$

Pertumbuhan dana pihak ketiga pada PT. Bank Mandiri (persero) Tbk Kantor Wilayah I Medan tahun 2012-2016 akan ditunjukkan melalui perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan DPK 2012} = \frac{442.837.863 - 384.728.603}{384.728.603} \times 100\% = 15,10\%$$

$$\text{Pertumbuhan DPK 2013} = \frac{508.996.256 - 442.837.863}{442.837.863} \times 100\% = 14,94\%$$

$$\text{Pertumbuhan DPK 2014} = \frac{583.448.911 - 508.996.256}{508.996.256} \times 100\% = 14,63\%$$

$$\text{Pertumbuhan DPK 2015} = \frac{622.332.331 - 583.448.911}{583.448.911} \times 100\% = 6,15\%$$

$$\text{Pertumbuhan DPK 2016} = \frac{702.060.230 - 622.332.331}{622.332.331} \times 100\% = 12,81\%$$

Dari perhitungan diatas dapat dilihat pertumbuhan dana pihak ketiga tahun 2012 - 2016 mengalami penurunan di setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada total dana pihak ketiga yang diperoleh bank. Karena semakin besar nilai pertumbuhan dana pihak ketiga menunjukkan semakin besar semakin besar keberhasilan strategi suatu bank menarik masyarakat untuk menyimpan dananya pada bank tersebut. Dan begitu juga sebaliknya, semakin kecil nilai pertumbuhan dana pihak ketiga menunjukkan semakin kecil keberhasilan strategi suatu bank menarik masyarakat untuk menyimpan dananya pada bank tersebut.

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio(LDR) digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank tersebut apakah mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. (Dendawijaya, 2009)

Rumus dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR) pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Kantor Regional I Medan tahun 2012 – 2016 akan ditunjukkan melalui perhitungan berikut:

$$\text{LDR 2012} = \frac{384.581.706}{442.837.863} \times 100\% = 86,84\%$$

$$\text{LDR 2013} = \frac{467.170.449}{508.996.256} \times 100\% = 91,78\%$$

$$\text{LDR 2014} = \frac{523.101.817}{583.448.911} \times 100\% = 89,65\%$$

$$\text{LDR 2015} = \frac{586.685.437}{622.332.331} \times 100\% = 94,27\%$$

$$\text{LDR 2016} = \frac{649.332.953}{702.060.230} \times 100\% = 92,48\%$$

Dari perhitungan diatas dapat dilihat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami peningkatan dari tahun 2012 – 2016. Hal ini menunjukkan dari tahun 2012 – 2016 kemampuan bank membayar kembali penarikan semakin tidak baik. Karena semakin besar nilai *ratio Loan to Deposit Ratio* menunjukkan kemampuan bank yang buruk dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah depositan dengan mengandalkan kredit yang diberikan.

3. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan diperoleh dengan membandingkan kredit bermasalah terhadap total kredit. Kredit bermasalah dikategorikan kedalam tiga kelompok yaitu kurang lancar, diragukan dan macet. *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan seberapa besar kolektibilitas bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang telah disalurkan. Semakin besar *Non Performing Loan* (NPL) berarti resiko kredit semakin tinggi. Menurut Mudrajat Kuncoro 2002:462 dalam Mega Fitrah (2012)

Rumus dari *Non Performing Loan* (NPL) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL) pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Kantor Wilayah I Medan tahun 2012-2016 akan ditunjukkan melalui perhitungan berikut:

$$\text{NPL 2012} = \frac{7.244.900}{384.581.706} \times 100\% = 1,88\%$$

$$\text{NPL 2013} = \frac{6.915.083}{467.170.449} \times 100\% = 1,48\%$$

$$\text{NPL 2014} = \frac{8.348.704}{523.101.817} \times 100\% = 1,59\%$$

$$\text{NPL 2015} = \frac{11.395.114}{586.675.437} \times 100\% = 1,94\%$$

$$\text{NPL 2016} = \frac{16.455.931}{649.322.953} \times 100\% = 2,54\%$$

Dari perhitungan diatas, dapat dilihat *Non Performing Loan* (NPL) dari tahun 2012–2014 mengalami penurunan. Tetapi pada tahun 2015 dan 2016 *Non Performing Loan* tidak memenuhi Standar Bank Indoensia. Hal ini menunjukkan bahwa kredit ditahun 2015 dan 2016 menunjukkan performa yang tidak bagus. Dan dapat dilihat dari total kredit bank yang semakin meningkat. Karena semakin kecil nilai persentase *Non Performing Loan* berarti semakin bagus tingkat pengembalian kredit dari nasabah.

4. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Ratio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) ini bertujuan untk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. (Almilia dan Herdiningtyas, 2005 dalam Mega Fitrah, 2012)

Rumus dari BOPO :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Kantor Wilayah I Medan tahun 2012 – 2016 akan ditunjukkan melalui perhitungan berikut :

$$\text{BOPO 2012} = \frac{18.913.028}{11.897.822} \times 100\% = 158.96\%$$

$$\text{BOPO 2013} = \frac{22.533.779}{14.686.637} \times 100\% = 153.43\%$$

$$\text{BOPO 2014} = \frac{25.374.351}{14.687.815} \times 100\% = 172.75\%$$

$$\text{BOPO 2015} = \frac{28.754.543}{18.378.678} \times 100\% = 156.45\%$$

$$\text{BOPO 2016} = \frac{24.884.519}{19.286.425} \times 100\% = 129.02\%$$

Dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa BOPO pada tahun 2012 – 2013 mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bank telah mampu menutupi biaya operasional. Karena semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengelola dan mengendalikan biaya operasional. Namun, pada tahun 2014 melonjak tinggi mencapai kisaran 172.75% menandakan bahwa bank belum mampu menutupi biaya operasional pada tahun 2014, hal yang berbeda terjadi kembali pada tahun 2015 dan 2016 dimana BOPO menurun secara drastis ke angka 156,45% pada tahun 2015 dan 129.02% pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa persentase penggunaan biaya operasional terjadi secara fluktuatif dan signifikan. Oleh karena itu, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

A. Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini berdasarkan dari rumusan permasalahan yaitu apa penyebab persentase Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional (BOPO) belum memenuhi Standar Bank Indonesia dan Bagaimana kinerja bank jika diukur dengan menggunakan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional (BOPO) supaya

dapat memenuhi Standar Bank Indonesia dengan menggunakan persentase Pertumbuhan Dana Pihak ketiga, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional (BOPO) untuk menilai kinerja keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Kantor Wilayah I Medan?

1. Apa penyebab persentase Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional (BOPO) belum memenuhi Standar Bank Indonesia?

A. Adapun Penyebab persentase Dana Pihak Ketiga mengalami Fluktuatif yaitu:

Turunnya DPK perbankan disebabkan oleh kepercayaan masyarakat pada perbankan mulai menipis. Menurunnya jumlah DPK di perbankan akhir-akhir ini merupakan suatu ancaman yang serius bagi likuiditas perbankan. Mengapa demikian? Sebagaimana pertumbuhan DPK perbankan hanya sebesar 6,66% di tahun, sedangkan pertumbuhan reksa dana mencapai 800 persen untuk periode yang sama. Dari angka ini, dapat disimpulkan telah terjadi aliran dana perbankan yang masuk ke industri reksa dana. Perpindahan DPK perbankan ke produk reksa dana, sampai saat ini, belum menjadi ancaman bagi likuiditas bank. Sebab, perpindahan DPK tersebut sebagian besar justru disponsori oleh bank penerbit reksa dana tersebut. Dengan kata lain, tanpa adanya keterlibatan bank di dalam menjual dan mensponsori pendirian manajer investasi reksa dana, maka saya sangat yakin bahwa produk reksa dana tidak akan berkembang pesat seperti sekarang ini. Hal ini disebabkan semakin maraknya produk investasi reksa dana berbasis obligasi rekapitalisasi (rekap) yang disponsori oleh perbankan itu sendiri yang akhirnya mampu menyerap sebagian deposito yang ada di perbankan.

Suku bunga simpanan yang semakin rendah, akan dikurangnya cakupan jaminan dalam *blanket guarantee* (program penjaminan), dan akan diberlakukannya Undang-Undang Praktik Pencucian Uang secara lebih ketat. Selain itu, porsi deposito jangka pendek yang sangat dominan di dalam DPK perbankan, menunjukkan meningkatnya ketidakpercayaan masyarakat, karena jika terdapat hal-hal yang tidak menguntungkan terjadi pada bank tersebut, para deposan akan dapat keluar dari bank tersebut secara cepat.

Salah satu penyebab utama penurunan dana pihak ketiga (DPK) perbankan adalah terhentinya aliran dana repatriasi (pemulangan) yang masuk ke dalam sistem perbankan di Tanah Air. Oleh karena itu, ketika kebijakan *Tax Amnesty*, pemasukan dana dalam jumlah besar pun selesai. Terakhir dana repatriasi tersebut harus masuk. Jadi, penurunan pertumbuhan DPK yang sekarang adalah normalisasi pertumbuhan tanpa dana *Tax Amnesty*.

Penurunan suku bunga acuan Bank Indonesia yang menyebabkan suku bunga simpanan menurun. Akibatnya, dana simpanan nasabah bergeser dari giro dan tabungan ke deposito yang cenderung memberikan imbal hasil sedikit lebih tinggi meskipun sama-sama berada dalam tren penurunan. Penurunan dana simpanan masyarakat di perbankan adalah percepatan realisasi dana-dana pemerintah. Dana yang sebelumnya tersimpan di bank saat ini sudah mulai dicairkan untuk membiayai belanja pemerintah. Penurunan DPK berpengaruh pada aktivitas pemberian kredit perbankan, karena sebagian likuiditas yang dihimpun perbankan dari DPK belum sepenuhnya disalurkan ke sektor riil berupa kredit. Dari segi penghimpunan dana nasabah, perseroan mencatatkan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 10,1% menjadi Rp 760,9 triliun. Adapun dana murah

(giro dan tabungan) tumbuh 11,6% menjadi Rp 490,2 triliun. Dengan demikian, rasio dana murah terhadap total DPK menjadi 64,43%. Dana pihak ketiga (DPK) yang cenderung mengalami peningkatan disebabkan oleh faktor internal seperti pelayanan (*service*) yang memuaskan dilakukan di bank tersebut dan melakukan promosi dan memberikan hadiah-hadiah kepada calon nasabah. Kondisi dana pihak ketiga yang mengalami peningkatan terus menerus tersebut merupakan kondisi yang baik dan didukung oleh teori. Menurut Warjiyo dapat dikatakan bahwa besarnya kredit yang diberikan bergantung pada besarnya dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh perbankan.

Perkembangan tingkat Suku Bunga yang Dikeluarkan Bank Indonesia. Perkembangan tingkat suku bunga (BI Rate) dapat disimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga yang dikeluarkan oleh kebijakan moneter bank Indonesia mengalami perubahan yang fluktuatif dari periode 2012 sampai dengan periode 2016. Dengan adanya penurunan kebijakan suku bunga yang dikeluarkan maka semakin baik perekonomian yang terjadi saat itu, tingginya suku bunga yang dikeluarkan pada tahun 2016 yaitu mencapai angka 7.00 % dikarenakan terjadinya krisis sehingga pada tahun-tahun selanjutnya suku bunga rendah yang dikeluarkan Bank Indonesia menunjukkan bahwa keadaan ekonomi Negara kita sudah baik.

Kredit yang Diberikan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Kredit yang diberikan dilakukan kedelapan bank menunjukkan trend positif dan terus meningkat, dengan Bank Mandiri sebagai Penyalur Kredit terbanyak setiap tahunnya. Hanya saja keadaan penyaluran kredit pada beberapa bank tidak stabil dan mengalami fluktuasi. Penurunan kredit disebabkan oleh dampak krisis keuangan global sehingga melambatnya

pertumbuhan sektor riil.. Sedangkan meningkatnya penyaluran kredit disebabkan karena bank telah menerapkan prinsip-prinsip dalam pemberian kredit.

Dari hasil analisis sebelumnya, tampak bahwa kebutuhan likuiditas perbankan untuk pendanaan aset berupa kredit, undisbursed loan dan rencana ekspansi kredit ternyata masih jauh di bawah jumlah DPK yang berhasil dihimpun perbankan. Masih besarnya porsi SBI, antarbank aktiva dan surat berharga, jelas menunjukkan masih kurang optimalnya komposisi investasi perbankan yang seharusnya berfokus pada penyaluran kredit. Dominasi deposito jangka pendek dalam DPK perbankan belum mencerminkan rawannya likuiditas perbankan terhadap ancaman penarikan deposito tersebut ketika jatuh tempo. Ancaman DPK perbankan dalam jangka pendek relatif masih rendah. Sebaliknya, dalam jangka panjang, DPK perbankan akan terancam apabila tipe investasi yang disukai masyarakat telah berubah. Atau dengan kata lain, jika masyarakat telah berubah dari *saving society* (gemar menabung) menjadi *investment society* (masyarakat yang berinvestasi), maka produk bank sebagai sarana investasi jelas akan kehilangan daya tarik. Masyarakat yang telah menjadi *investment society* berarti mereka paham sepenuhnya prinsip investasi, yaitu high risk-high return, sebagaimana yang terjadi di negara maju. Di negara maju, produk perbankan bukanlah sarana investasi yang menguntungkan, karena produk perbankan di negara tersebut lebih disukai sebagai sarana pembayaran (*payment system*) daripada untuk memperoleh keuntungan. Penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) oleh industri perbankan melambat akibat adanya penurunan perolehan dana dalam bentuk giro.

B. Penyebab persentase *Loan to Deposit Ratio* mengalami kenaikan yaitu

Penyebab penurunan LDR adalah krisis dan kesulitan likuiditas. Bank memilih menyalurkan dana ke instrumen finansial. Perbankan nasional pernah mengalami kemerosotan jumlah kredit karena diserahkan ke BPPN untuk ditukar dengan obligasi rekapitalisasi. Begitu besarnya nilai kredit yang keluar dari sistem perbankan di satu sisi dan semakin meningkatnya jumlah DPK yang masuk ke perbankan, maka upaya ekspansi kredit yang dilakukan perbankan selama sepuluh tahun terakhir sepertinya belum berhasil mengangkat angka LDR secara signifikan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persentase *loan to deposit ratio* yaitu :

- a) Perlambatan ekonomi global maupun domestik.
- b) Likuiditas yang memburuk.
- c) Penyebab tingginya LDR adalah mahalnya dana bank yang masih banyak.
- d) Giro Wajib Minimum (GWM) tambahan.

C. Penyebab persentase *Net Performing Loan* belum memenuhi Standar Bank Indonesia yaitu :

- a) Kenaikan NPL gross disebabkan adanya pelemahan kinerja sektoral yang menghambat kemampuan pelunasan kredit.
- b) Ketidak sanggupannya nasabah memenuhi kewajibannya lagi.
- c) Memburuknya pertumbuhan ekonomi global.

- d) Melambatnya pertumbuhan kredit di berbagai segmen seperti retail, industri, komoditi dan lain-lain.

D. Penyebab Persentase Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Bank Mandiri kanwil I Medan.

Biaya operasional dan pendapatan operasional bank mandiri kanwil 1 medan tahun 2016 berada di posisi 129,02% sedikit menurun dibanding tahun laluyang menyentuh angka 156,45% pada tahun 2015 dan masih belum memenuhi standar bank indonesia. Beban biaya perusahaan semakin tinggi seperti pembelian bahan bahan perlengkapan kantor, biaya reparasi perbaikan dan retensi gedung. Beban gaji karawan dan juga beban-beban lainnya. Peningkatan rasio BOPO ini disebabkan masih bertambahnya kebutuhan penambahan jaringan kantor. Pendapatn operastional tumbuh tinggi karena bank mampu meningkatkan pendapatan bunga bersih dan premi bersih. Pendapatan bunga bersih bank tumbuh disebabkan karena penyaluran kredit bank tumbuh diatas rata-rata industri. Kenaikan rasio BOPO perbankan kemungkinan akan terus berlanjut. Hali ini karena disebabkan Lembaga Pengawasan Mikropudential ini memandang bank di Indonesia masih dalam tahap ekspansi sehingga membutuhkan biaya operasional yang tidak sedikit untuk ekspansi sistem pembayaran dan jaringan.

2. Bagaimana kinerja keuangan Bank Mandiri Kantor Wilayah I Medan jika diukur dengan Dana Pihak Ketiga, *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Net Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional?

A. Kinerja keuangan dilihat dari pertumbuhan dana pihak ketiga :

Kinerja keuangan bank mandiri dari tahun ke tahun (*year on year*) terus mengalami peningkatan di sektor Dana Pihak Ketiga. Dana Pihak Ketiga Bank Mandiri Kantor Wilayah I Medan saat ini berada di posisi 12,81% atau akan di genjot terus di tahun 2017 dengan cara menggenjot dana murah (*current account saving account/Tabungan dan Giro*). Pertumbuhan kredit itu lantas mendorong peningkatan asset, sedangkan Dana Pihak Ketiga Bank Mandiri Kantor Wilayah I Medan kini menjadi 691,4 Triliun, yang sebelumnya terdiri dari dana murah (Tabungan Giro Deposito) 439 Triliun, dan 252 Triliun didorong oleh sektor perbankan lainnya. Dilihat dari kinerja operasional, bank mandiri menunjukkan kans yang baik.

B. Kinerja keuangan dilihat dari *Loan to deposit Ratio* :

Kinerja keuangan bank mandiri kantor wilayah I Medan dilihat dari *Loan to Deposit ratio* menunjukkan angka 92,48% mengalami penurunan yang tidak begitu banyak dari tahun yang sebelumnya yaitu 94,27%. Hal ini menunjukkan bahwa bank belum mampu mengembalikan dananya kepada deposan. Tingginya persentase LDR ini dipicu skema pembiayaan yang memanfaatkan sumber dana dari luar provinsi untuk membiayai sejumlah proyek. Harapannya, sektor perbankan mampu meningkatkan fungsi menghimpun dana pihak ketiga. Namun,

hasilnya kinerja keuangan di aspek LDR belum menunjukkan keberhasilan yang diharapkan.

C. Kinerja keuangan Bank Mandiri diukur dengan aspek *Net*

Performing Loan (NPL) :

Kinerja keuangan bank mandiri kantor wilayah I medan dari tahun ke tahun (year on year) dapat dilihat dari rasio NPL Bank Mandiri Kanwil I Medan yaitu 2,54%. Bank Mandiri melaporkan penyaluran kredit sepanjang tahun 2016 mencapai 656,21 Triliun. Angka tersebut meningkat 14,2 % dibandingkan tahun lalu yaitu 574,70 triliun pada tahun lalu. Dengan adanya peningkatan NPL tersebut, pencadangan bank spesialis kredit mikro ini juga mengalami peningkatan dari 15,39 triliun menjadi 18,51 Triliun. Walaupun rasionya meningkat, namun apabila dilihat dari *Cost Efficiency Ratio (CER)* mengalami perbaikan, yakni dari 45,08% menjadi 42,88%. Bank Mandiri melaporkan NPL Kuartal I 2017 2,45%. Angka tersebut mengalami perbaikan dibandingkan tahun 2016 yaitu 2,54%. Hal ini disebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi dan berdampak pada nasabah yang mengalami kesulitan pada usahanya. Dilihat dari segi pertumbuhan kredit, NPL Bank Mandiri mengalami tren yang positif ditahun 2017.

D. Kinerja keuangan Bank Mandiri diukur dengan Rasio BOPO:

Dilihat dari segi Biaya dan Pendapatan Operasional pada tahun 2016 menunjukkan tren di posisi 129,02%. Hal ini menandakan bahwa masih banyak pengeluaran biaya/beban operasional bank untuk memenuhi kebutuhan operasional bank, peningkatan rasio BOPO tersebut disebabkan oleh kenaikan provisi pencadangan seiring naiknya kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) Perseroan. Secara umum, ada beberapa penyebab penurunan BOPO

turun. Biaya operasional turun, pendapatan bank meningkat, atau bisa terjadi keduanya. Penurunan BOPO ini bisa juga terdorong oleh kian stabilnya aktiva perbankan. Sehingga bank tak perlu lagi memperbesar cadangan. Salah satu cara yang umum dilakukan perbankan untuk menekan BOPO adalah dengan memperbaiki struktur pendanaan. Langkah bank yang pelit mengucurkan kredit dan terus mematok bunga kredit yang tinggi juga menyanggah penurunan BOPO. Misalnya memperbesar porsi dana murah, supaya *cost of fund* terus ditekan. Maka dari itu, kinerja keuangan dilihat dari BOPO belum memaksimalkan kinerja Bank Mandiri.

1. Pertumbuhan Dana Pihak ketiga

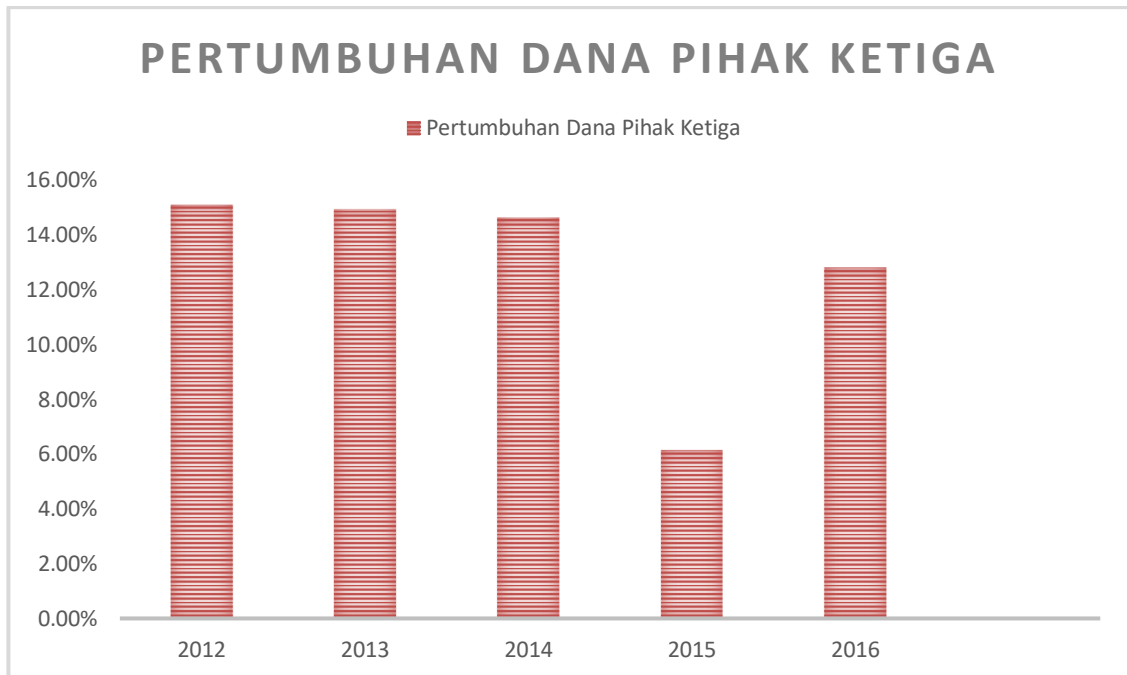
Berdasarkan data laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan maka perlu diketahui besarnya pertumbuhan dana pihak ketiga yang berguna untuk menilai kinerja suatu bank karena pertumbuhan dana pihak ketiga merupakan persentase pertumbuhan dana pihak ketiga dari waktu sebelumnya. Semakin besar nilai pertumbuhan dana pihak ketiga menunjukkan semakin besar keberhasilan strategi suatu bank menarik masyarakat untuk menyimpan dananya pada bank tersebut. (Dendawijaya, 2009)

Tabel IV.1
Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga

Tahun	Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga
2012	15.10%
2013	14.94%
2014	14.63%
2015	6.15%
2016	12.81%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Gambar IV.1
Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
Kantor Wilayah I Medan



Dari tabel dan gambar diatas dapat detahui pertumbuhan dana pihak ketiga pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Kantor Wilayah I Medan. Pertumbuhan dana pihak ketiga pada tahun 2012 sebesar 8,88% yaitu 15,10%. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,16% yaitu 14,94%. Hal ini disebabkan rendahnya peningkatan jumlah dana pihak ketiga dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga ketiga tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 pertumbuhan dana pihak ketiga mengalami penurunan sebesar 0,31% yaitu 14,63%. Hal ini disebabkan rendahnya peningkatan jumlah dana pihak ketiga dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga ketiga tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 pertumbuhan dana pihak ketiga mengalami penurunan sebesar 8,48% yaitu 6,15%. Hal ini disebabkan rendahnya peningkatan jumlah dana pihak ketiga dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga ketiga tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 pertumbuhan dana pihak ketiga

mengalami peningkatan sebesar 6,56% yaitu 12,81%. Hal ini disebabkan tingginya peningkatan jumlah dana pihak ketiga dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga ketiga tahun sebelumnya. Menurut Dendawijaya (2009) “Semakin besar nilai pertumbuhan dana pihak ketiga menunjukkan bahwa semakin besar keberhasilan strategi suatu bank menarik masyarakat untuk menyimpan dananya pada bank tersebut.”

Dari persentase tersebut, pertumbuhan dana pihak ketiga menunjukkan bahwa kinerja bank dalam mengelola simpanan dana nasabah belum efisien karena masih terjadi peningkatan dan penurunan setiap tahunnya.

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

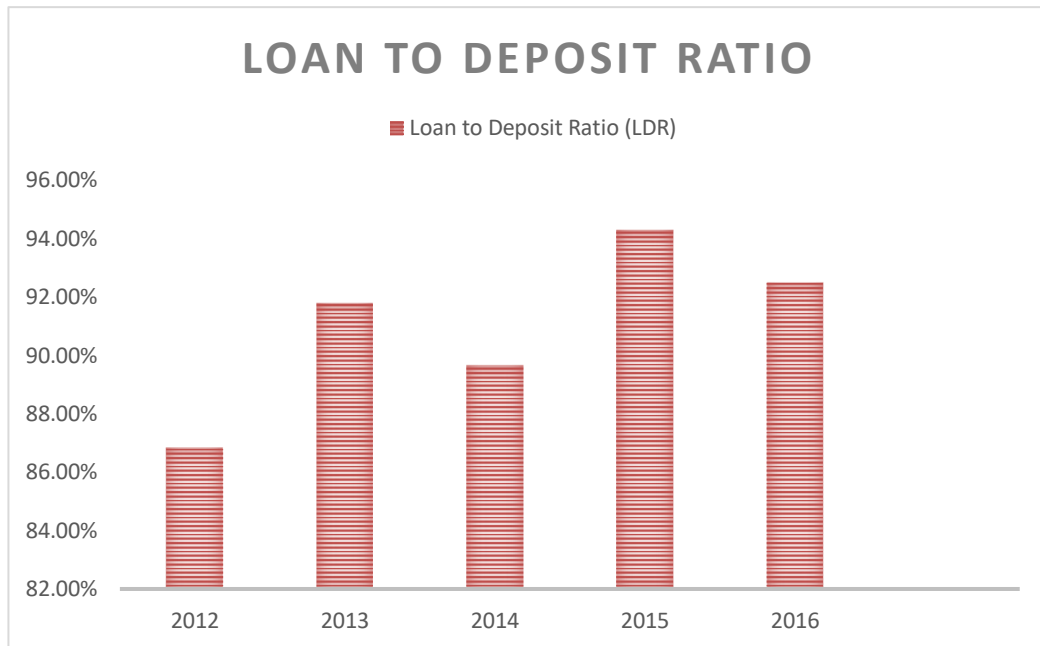
Loan to Deposit Ratio (LDR) juga dapat digunakan sebagai alat ukur untuk menilai kinerja bank, karena *Loan to Deposit Ratio* adalah kemampuan bank tersebut apakah mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. (Slamet Riyadi, 2006 dalam Mega Fitrah, 2012)

Tabel IV.2
Loan to Deposit Ratio (LDR)

Tahun	LDR	Standar Bank Indonesia
2012	86,84%	<75%
2013	91,78%	
2014	89,65%	
2015	94,27%	
2016	92,48%	

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Gambar IV.2
Loan to Deposit Ratio (LDR) PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
Kantor Wilayah I Medan



Dari tabel dan gambar diatas dapat dilihat persentase *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Mandiri Kantor Wilayah I Medan pada tahun 2012 sebesar 86.84% dan belum memenuhi Standar Bank Indonesia karena Standar Bank Indonesia adalah 75%. Hal ini menunjukkan bahwa bank belum mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta belum dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan dengan persentase 91,78% menjadi 89,65% atau dengan kata lain mengalami penurunan sebesar 2,13%, tetapi belum memenuhi Standar Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan bank belum mampu membayar hutang-hutangnya dan bank juga belum bisa memenuhi permintaan kredit nasabah-nasabahnya. Pada tahun 2014-2015 *Loan to Deposit Ratio* mengalami peningkatan dengan persentase 89,65% menjadi 94,27% atau dengan kata lain mengalami peningkatan sebesar 4,62%, tetapi belum memenuhi Standar Bank

Indonesia. Hal ini menunjukkan bank belum mampu membayar hutang-hutangnya dan bank juga belum bisa memenuhi permintaan kredit nasabah-nasabahnya. Pada tahun 2015-2016, *Loan to Deposit Ratio* mengalami penurunan dengan persentase 94,27% menjadi 92,48% atau dengan kata lain mengalami penurunan sebesar 1,79%, tetapi belum memenuhi Standar Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan bank belum mampu membayar hutang-hutangnya dan bank juga belum bisa memenuhi permintaan kredit nasabah-nasabahnya. Menurut Slamet Riyadi (2006) “Pertumbuhan kredit yang belum optimal tercermin dari angka-angka LDR (*Loan to Deposit Ratio*). *Loan to Deposit Ratio* akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan Dana Pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan.”

Dari persentase *Loan to Deposit Ratio* tersebut dapat dilihat dari tahun 2012-2016 belum efektif dalam membayar hutang-hutangnya, karena dana yang diperoleh bank lebih besar dibandingkan total kredit yang disalurkan oleh bank kepada nasabahnya.

3. *Non Performing Loan (NPL)*

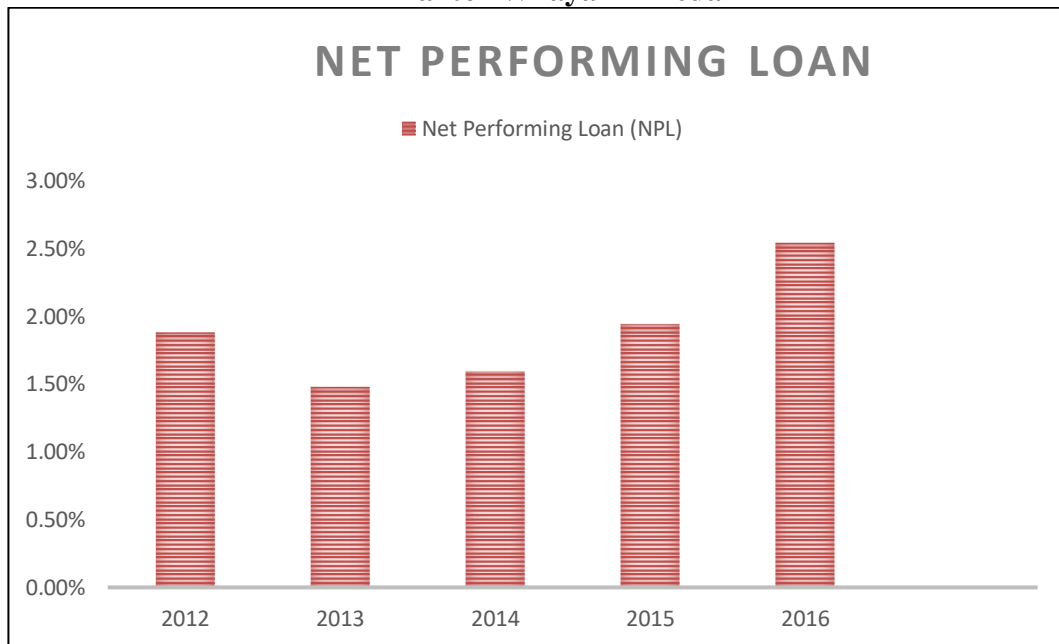
Menurut Mudrajat Kuncoro (2002:462) dalam Mega Fitrah (2012) *Non Performing Loan (NPL)* atau kredit macet adalah suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya terhadap bank seperti yang diperjanjikan. *Non Performing Loan* diperoleh dengan membandingkan kredit bermasalah terhadap total kredit. Kredit bermasalah dikategorikan kedalam tiga kelompok yaitu kurang lancar, diragukan, dan macet. *Non Performing Loan* juga dapat digunakan untuk menilai kinerja bank.

Tabel IV.3
Net Performing Loan (NPL)

Tahun	NPL	Standar Bank Indonesia
2012	1,88%	<2%
2013	1,48%	
2014	1,59%	
2015	1,94%	
2016	2,54%	

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Gambar IV.3
Net Performing Loan (NPL) PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
Kantor Wilayah I Medan



Dari tabel dan gambar diatas dapat dilihat persentase *Non Performing Loan* (NPL) Bank Mandiri Kantor Wilayah I Medan adalah 1.88% dan sudah memenuhi Standar Bank Indonesia yaitu 2% dapat dikatakan kinerja bank dilihat dari NPL pada tahun 2012 adalah baik, karena sudah memenuhi kriteria Standar Bank Indonesia. Pada tahun 2013 persentase *Non Performing Loan* menunjukkan diposisi 1.48% atau dengan kata lain mengalami penurunan sebesar 0.40% dari

tahun sebelumnya dan dikatakan baik karena telah melampaui Standar Bank Indonesia. Hal ini disebabkan kredit bermasalah mengalami penurunan sehingga banyak nasabah yang mampu mengembalikan pinjaman kredit yang diberikan oleh bank. Pada tahun 2014 persentase *Non Performing Loan* menunjukkan diposisi 1.59% atau mengalami peningkatan sebesar 0.11% dari tahun sebelumnya dan tetap dikatakan baik karena telah melampaui Standar Bank Indonesia. Hal ini disebabkan kredit bermasalah mengalami peningkatan sehingga banyak nasabah yang belum mampu mengembalikan pinjaman kredit yang diberikan oleh bank. Pada tahun 2015 persentase *Non Performing Loan* menunjukkan diposisi 1.94% atau mengalami peningkatan sebesar 0.35% dari tahun sebelumnya dan tetap dikatakan baik karena telah melampaui Standar Bank Indonesia. Hal ini disebabkan kredit bermasalah mengalami peningkatan sehingga banyak nasabah yang belum mampu mengembalikan pinjaman kredit yang diberikan oleh bank. Pada tahun 2016 persentase *Non Performing Loan* menunjukkan diposisi 2.54% atau mengalami peningkatan yang tinggi sebesar 0.60% dari tahun sebelumnya dan dikatakan tidak baik karena telah melampaui Standar Bank Indonesia. Hal ini disebabkan kredit bermasalah mengalami peningkatan sehingga banyak nasabah yang belum mampu mengembalikan pinjaman kredit yang diberikan oleh bank. Menurut Sentausa (2009) dalam Agus Pauzi (2011) : “Besarnya *Non Performing Loan* menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan menyalurkan kredit.”

Dari persentase *Non Performing Loan* selama 4 tahun yaitu 2012 – 2016 hanya pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015 bank efektif dalam mengelola kreditnya dan nasabah mampu membayar kreditnya kepada bank sehingga tingkat kredit bermasalah rendah dibandingkan total kredit bank. Hal yang berbeda justru terjadi

di tahun 2016 yang berbanding terbalik dengan tahun-tahun sebelumnya, dimana Bank Mandiri menyentuh persentase *Non Performing Loan* pada angka 2.54% dan belum efektif dalam mengelola dan mengolektibilitas kreditnya.

4. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

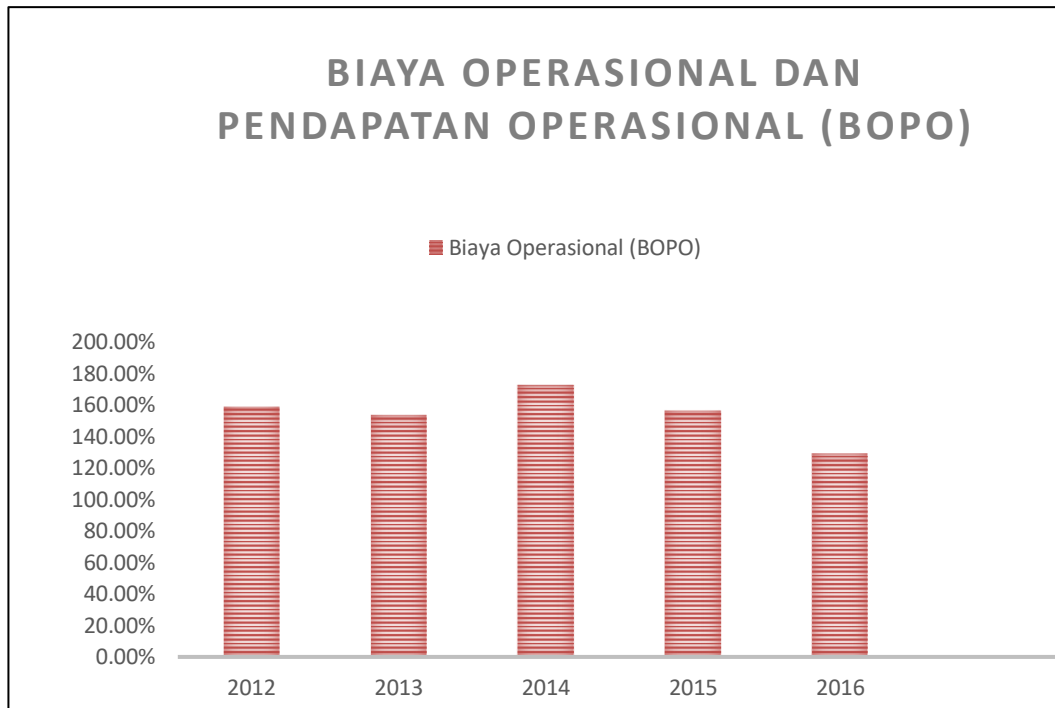
Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dahlan Siamat, 2005)

Tabel IV.4
Biaya Operasional (BOPO)

Tahun	BOPO	Standar Bank Indonesia
2012	158,96%	<94%
2013	153,43%	
2014	172,76%	
2015	156,45%	
2016	129,02%	

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Gambar IV.4
Biaya Operasional (BOPO) PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
Kantor Wilayah I Medan



Dari tabel dan gambar diatas dapat dilihat presentase Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 5,53% yaitu dari 158,96% menjadi 153,43% dan belum memenuhi standar Bank Indonesia, sehingga pada tahun 2012 – 2013 kinerja bank belum efektif dalam menutupi biaya operasional yang dikeluarkan bank. Hal ini disebabkan tingginya biaya operasional dibandingkan pendapatannya. Tahun 2014 persentase BOPO mengalami peningkatan sebesar 19,33% dari 153,43% menjadi 172,76% dan belum memenuhi standar Bank Indonesia. Pada tahun 2012 bank belum efektif dalam mengelola biaya operasionalnya. Pada tahun 2015 - 2016 persentase BOPO mengalami penurunan sebesar 27,43% dari 156,45% menjadi 129,02% dan belum memenuhi Standar Bank Indonesia. Hal ini disebabkan tingginya biaya operasional yang dikeluarkan bank dibandingkan

pendapatan operasional yang diterima sehingga bank bank efektif dalam menutupi biaya operasional bank. Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) dalam Mega Fitrah (2012) “Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan”.

Dari tahun 2012 – 2016 persentase BOPO belum memenuhi Standar Bank Indonesia, dikarenakan masih tingginya tingkat biaya operasional bank dibanding pendapatan operasional sehingga bank belum mampu menutupi biaya operasional yang dikeluarkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan melihat laporan keuangan bank untuk menilai kinerja keuangan bank jika dilihat dari persentase Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dari tahun 2012 – 2016 mengalami fluktuasi dengan kata lain kinerja bank dilihat dari pertumbuhan dana pihak ketiga bank masih belum efektif karena masih kurangnya strategi bank untuk menarik nasabah untuk menyimpan dananya di bank tersebut.
2. Penilaian kinerja bank diukur dengan persentase *Loan to deposit ratio* (LDR) dari tahun 2012 – 2016 mengalami peningkatan juga penurunan atau bisa dikatakan fluktuatif di setiap tahunnya dan belum memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yang tertera pada surat edaran BI No.6/23/DPNP Tahun 2004 dengan kata lain *Loan to deposit ratio* dari tahun 2012 – 2016 masih dikatakan belum efektif, karena masih belum memenuhi Standar Bank Indonesia.
3. Penilaian kinerja keuangan bank diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) dari tahun 2012 – 2016 mengalami penurunan, artinya setiap tahun kinerja bank jika diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* semakin baik, tetapi hanya pada tahun 2016 bank belum efektif dalam

mengcover kegagalan pengembalian kredit oleh debitur karena belum memenuhi standar bank Indonesia yaitu <2% sesuai dengan Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004.

4. Penilaian kinerja keuangan bank jika diukur dengan menggunakan Biaya Operasional (BOPO) dari tahun 2012 – 2016 selalu mengalami fluktuasi dan masih belum memenuhi Standar Bank Indonesia dan dapat dikatakan kinerja bank jika diukur menggunakan Biaya Operasional (BOPO) masih belum efektif atau sama dengan bank lain mampu mengelola biaya operasional yang dikeluarkan bank karena masih tingginya biaya operasional bank dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka saran yang dapat penulis berikan adalah :

1. Bank harus lebih meningkatkan lagi strategi untuk menarik masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, karena sumber dana terbesar bank adalah berasal dari simpanan masyarakat.
2. Bank harus lebih efektif dalam mengelola biaya operasionalnya, karena semakin rendah biaya operasionalnya maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank, karena bank mampu menutupi biaya operasionalnya. Dalam menurunkan tingkat BOPO, dapat meningkatkan laba (*Fee Based Income*) bank, laba sebelum pajak dan akhirnya meningkatkan laba bank.

3. Bagi peneliti selanjutnya, jika ingin meneliti terkait masalah yang sama disarankan untuk menambah periode waktu penelitian agar memperoleh hasil litian yang lebih akurat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Pauzi (2011). “*Analisis Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Return On Assets Serta Implikasinya Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Persero.*” Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Alfian Indrawan, Pauzi Agus (2011). “*Analisis Dana Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Return On Assets Serta Implikasinya Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Persero.*”
- Billy Arma, (2009). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Perbankan Dalam Penyaluran Kredit Perbankan.*
- Diana Puspitasari (2009). “*Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan suku SBI terhadap ROA.* Semarang : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Dendawijaya, L. (2009). “*Manajemen Perbankan*”. Ghalia Indonesia : Bogor
- F.E. Perry dan Rivai, dkk. “*Bank dan Lembaga keuangan* “: Jakarta
- I Wayan Sudirman (2013). *Manajemen Perbankan Menuju Bankir Konvensional Yang Profesional.* Cetakan Pertama : Jakarta. Kencana.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 1996.
- Indra Bastian (2001). *Kinerja Keuangan Perbankan.* Jakarta
- Irianto (2012). *Permasalahan Bank Umum di Indonesia.* Jakarta.
- Kasmir (2012). *Manajemen Perbankan.* Cetakan ke-11. Jakarta : Rajawali Pers
- Kristian Natanael S. (2011). “*Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), CAR, ROA Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Pertumbuhan Kredit.*” Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Megah Fitrah Rachmawati (2012). “*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Loan To Deposit Ratio, Net Performing Loan, Biaya Operasional Dan Interest Margin Terhadap Profitabilitas Bank.*” Malang : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Mulyadi (2001) dalam Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan.
- N. Lapoliwa, Daniel S. Kuswadi (2000). *Akuntansi Perbankan.* Edisi Kelima. Jakarta : Institut Bankir Indonesia.

Peraturan Bank Indonesia No.9/7/PBI/2007

Situs <http://detik.com/> di akses tanggal 20 Oktober 2017

Situs <http://okezone.com/> di akses tanggal 20 Oktober 2017

Slamet Riyadi (2006). *Permasalahann Bisnis Perbankan Di Indonesia.*” Bandung.

Sri Haryati (2009). *Pertumbuhan Kredit Di Perbankan Indonesia, Intermediasi Dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi.*

Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

PSAK No. 31 Dalam Standar Akuntansi Keuangan. 1999

R. Taufik, Hidayat Ahmad (2010). *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Dan Portofolio Kredit Terhadap Profitabilitas Bank BRI Unit Dalem.*

Republik Indonesia. Undang-undang No. 14 tahun 1967

Republik Indonesia. SK Menteri Keuangan No. 792 tahun 1990

Republik Indonesia. Pasal 1 Undang-undang N0. 7 tahun 1992

Republik Indonesia. Undang-undang No. 19 tahun 1998

Republik Indonesia. Undang-undang No. 3 tahun 2004

Rivai, Basri Sofyan, dkk (2013). *Laporan Keuangan Perusahaan Dan Perbankan.*

Situs Bank Indonesia. www.bi.go.id, di akses pada tanggal 21 September 2017

Situs Bank Mandiri. www.bankmandiri.co.id, di akses tanggal 21 september 2017

Vietzhal Rivai, Sofyan Basri, Sarwono Sudarto, Dkk (2013). *Commercial Banking Management. Manajemen Perbankan Dari Teori Praktik.* Edisi 1-2. Jakarta: Rajawali Pers

Warsono (2003) dalam “*Analisis Economic Value Added, Analysist Capital, Assets, Management Risk, Earning And Liquidity (CAMEL) and Balanced Score Board.*

Yusup Sudarwanto (2012). “*Analisis Dana Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Return On Assets Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012.*” Bandung : Fakultas Manajemen Bisnis Telekomunikasi Dan Informatika. Telkom University Bandung.